



Maulana Muhammad Ali

# **TAKDIR DAN PREDESTINASI**

Takdir  $\neq$  Predestinasi

Takdir dan Predestinasi  
Diterjemahkan dari  
Taqdir and Predestination  
Copyright © 1934, Taqdir and Predestination

Hak Cipta Dilindungi Undang-undang  
All Rights Reserved  
Hak terjemahan ke dalam Bahasa Indonesia  
ada pada Darul Kutubil Islamiyah

Penulis: Maulana Muhammad Ali M.A., LL.B

Diterjemahkan kedalam Bahasa Indonesia:  
Erwan Hamdani

Januari 2026

# Daftar Isi

Makna Qadar dan Taqdir .....	1
Penciptaan Kebaikan dan Keburukan .....	7
Kehendak Ilahi dan Kehendak Manusia .....	15
Ilmu Azali Allah .....	23
Penulisan Musibah oleh Allah.....	25
Lauh Mahfuzh.....	31
Allah Tidak Menyesatkan .....	35
Idhlal yang Disandarkan kepada Allah.....	39
Allah Mengunci Mati Hati .....	45
Hadis dan Predestinasi .....	51
Iman kepada Qadar tidak ada dalam Quran dan Bukhari..	69
Iman kepada Qadar, doktrin yang muncul kemudian.....	71
Makna Iman kepada Qadar .....	77



# Makna Qadar dan Taqdir

*Qadar*<sup>1</sup> dan *Taqdir*, menurut al-Raghib, bermakna *membuat manifestasi ukuran* (Ar: *kamiyyah*) dari sesuatu, atau

---

1 Kata *qadhā'* umumnya dikaitkan dengan *qadar*, dan dalam bahasa sehari-hari *qadhā' wa qadar* Allah diucapkan secara bersamaan. Namun, sementara *qadar* bermakna ukuran Ilahi atas segala sesuatu, *qadhā'* menurut al-Raghib bermakna *pemutusan suatu perkara, baik itu melalui perkataan maupun perbuatan*. Lebih lanjut dinyatakan bahwa hal ini terbagi menjadi dua jenis, baik yang berkaitan dengan manusia maupun yang berkaitan dengan Allah. Sebuah contoh dari *qadhā'* Allah dalam perkataan adalah QS 17:4 di mana *qadhainā* (bentuk jamak lampau dari *qadhā*) bermakna, menurut al-Raghib, Kami memberitahukan kepada mereka dan mewahyukan kepada mereka wahyu yang tegas:

Dan Kami tetapkan (Ar: *qadhainā*) kepada kaum Bani Israel dalam Kitab: Sesungguhnya kamu akan berbuat kerusakan di bumi dua kali".

Demikian pula dalam QS 15:66 yang berbunyi demikian:

"Dan Kami memberitahukan (Ar: *Qadhainā*) kepadanya keputusan ini, bahwa arak orang-orang itu akan dipotong pada waktu pagi.

Di kedua tempat ini *qadhā'* bermakna pemberitahuan perintah Ilahi melalui jalan nubuwah (kenabian). Sebuah contoh pemutusan suatu perkara melalui perbuatan adalah QS 40:20 di mana penghakiman Allah atas suatu perkara disebut sebagai *qadhā'*-Nya:

"Dan Allah memberi keputusan dengan benar ", atau QS 41:12, dll. di mana penciptaan langit dibicarakan: "Lalu ia menentukan itu tujuh langit." Merujuk pada perbedaan antara *qadhā'* dan *qadar*, al-Raghib mengatakan bahwa *qadar* adalah ukurannya sedangkan *qadhā'* adalah keputusannya atau pelaksanaan tindakan tersebut. Demikianlah ketika Khalifah Umar memerintahkan Abu Ubaidah untuk

*sederhananya, ukuran*. Dalam perkataan penulis yang sama, taqdir Allah terhadap segala sesuatu terjadi dalam dua cara, yaitu dengan menganugerahkan *qudrah*, yakni *daya*, atau dengan menjadikan mereka dalam ukuran tertentu dan dengan cara tertentu sebagaimana dikehendaki oleh hikmah kebijaksanaan. Sebuah contoh mengenai hal ini diberikan dalam *taqdir* biji kurma, yang darinya hanya bisa menumbuhkan pohon kurma, bukan pohon apel atau pohon zaitun; atau dalam *taqdir* sperma manusia yang darinya hanya bisa melahirkan manusia, bukan hewan atau yang lainnya. Oleh karena itu, *taqdir* adalah hukum atau ukuran yang bekerja di alam semesta dalam keseluruhan penciptaan, dan ini adalah makna yang persis digunakan kata ini dalam Quran Suci. Sebagai contoh, Quran Suci berbicara mengenai sebuah *taqdir* bagi tiap-tiap dan segala sesuatu yang telah diciptakan:

“Mahasucikanlah nama Tuhan dikau, Yang Mahaluhur, Yang menciptakan, lalu menyempurnakan, Dan Yang memberi ukuran (Ar: *qaddara* dari *taqdir*), lalu memberi petunjuk” (87:1-3).

---

meninggalkan tempat yang terkena wabah, yang mana Umar menolak untuk memasukinya, dan memindahkan pasukannya ke tempat yang lebih aman dari wabah, beliau dihadapkan dengan keberatan:

“Apakah engkau lari dari *qadhā’* Allah?” yakni dari apa yang telah Allah perintahkan? Jawaban Umar adalah: “Aku lari dari *qadhā’* Allah menuju *qadar* Allah.” Apa yang beliau maksudkan jelas bahwa jika Allah telah mendatangkan wabah melalui *qadhā’*-Nya di satu tempat, dan tempat lain bebas darinya, maka adalah *qadar*-Nya, yakni sunnatullahnya, bahwa mereka harus menyelamatkan diri ke tempat yang aman (Raghib). Oleh karena itu, *qadhā’* hanyalah perintah agar sesuatu itu terjadi sedangkan *qadar* menunjukkan penciptaan segala sesuatu yang tunduk pada hukum-hukum tertentu.

## *Makna Qadar dan Taqdir*

“Yang memiliki kerajaan langit dan bumi... dan Yang menciptakan segala sesuatu, lalu menentukan ukurannya (Ar. *taqdir*)” (25:2).

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran (Ar. *qadar*)” (54:49).

“Dan matahari bergerak ke tempat tujuannya. Itu adalah ketentuan Tuhan (Ar. *taqdir*) Yang Mahaperkasa, Yang Maha Mengetahui. Dan bagi bulan, Kami tentukan (Ar. *qaddarnā* dari *taqdir*) sampai (bulan) itu kembali seperti pelepah kurma yang tua” (36: 38-39).

Hukum yang mengatur bagaimana makanan, rezeki, dan hal-hal lain disediakan di bumi juga disebut sebagai *taqdir* Allah, demikian pula hukum yang mengatur turunnya hujan ke bumi dan hukum yang mengatur pergantian malam dan siang:

“Dan di sana ia membuat gunung di atas permukaannya, dan di sana ia memberi berkah, dan di sana ia menentukan (Ar. *qaddara*) makanannya” (41: 10).

“Dan tiada suatu barang melainkan perbendaharaannya ada pada Kami, dan Kami tak menurunkan itu kecuali menurut ukuran yang diketahui. (Ar. *qadar*)” (15:21).

“ Dan Kami menurunkan air dari awan menurut ukuran (Ar. *qadar*)” (23:18; 44:11).

“Dan Allah menentukan ukuran (Ar. *yuqaddir* dari *taqdir*) malam dan siang” (73: 20).

Meskipun manusia termasuk dalam penciptaan dan karenanya *taqdir*-nya adalah sama dengan *taqdir* seluruh penciptaan, ia juga dibicarakan secara terpisah sebagai memiliki *taqdir* yang serupa dengan hukum pertumbuhan dan perkembangan hal-hal lain:

Dari barang apakah Ia menciptakan dia? Dari benih manusia yang kecil Ia menciptakan dia, lalu Ia menentukan ukurannya.” (Ar. *qaddara-hū* dari *taqdir*) (80: 18-19).

Semua ayat ini menetapkan dengan jelas bahwa *taqdir* dalam bahasa Quran Suci, sebagaimana menurut para ahli bahasa, adalah hukum universal Allah yang berlaku pada manusia, sama seperti pada bagian alam lainnya, sebuah hukum yang mencakup matahari, bulan, bintang-bintang, bumi, dan langit serta semua yang ada di dalamnya. Hukum universal ini dijelaskan sepenuhnya dalam dua ayat pendek di surah 87:

“Yang menciptakan, lalu menyempurnakan, dan  
Yang menentukan kadar (ukuran), lalu memberi petunjuk”.

Empat hal disebutkan mengenai segala sesuatu yang diciptakan termasuk manusia, yaitu *khalq* atau penciptaannya,



*taswiyah* atau penyempurnaannya, *taqdir* atau ukurannya, dan *hidāyah* atau petunjuk menuju tujuannya. Hukum kehidupan sebagaimana disaksikan di alam adalah persis hukum yang digambarkan di sini. Segala sesuatu diciptakan agar pada akhirnya mencapai penyempurnaannya; penyempurnaan ini terwujud menurut suatu hukum atau ukuran yang di dalamnya segala sesuatu bekerja dengan petunjuk Ilahi. Jadi, *taqdir* dari segala sesuatu adalah hukum atau ukuran pertumbuhan dan perkembangannya. Sementara satu benih akan tumbuh menjadi sehelai rumput, benih lain akan tumbuh menjadi pohon besar; terlepas dari pertumbuhan dan perkembangannya, satu benih sel sperma hampir tidak terlihat dengan mikroskop sementara yang lain akan tumbuh menjadi hewan yang sangat besar. Segala sesuatu memiliki garis perkembangannya sendiri dan demikian pula manusia, dan karenanya *taqdir*-nya tidak berbeda secara alami dari *taqdir* hal-hal lain.



# Penciptaan Kebaikan dan Keburukan

Oleh karena itu, jelas bahwa *taqdir* yang dimaknai *sebagai ketetapan mutlak mengenai kebaikan dan keburukan oleh Allah* sebuah anggapan yang dengannya kata ini sekarang terhubung tak terpisahkan oleh pemahaman umum dan pemahaman cendekiawan, sama sekali tidak dikenal dalam Quran Suci<sup>1</sup>, ti-

---

<sup>1</sup> Hanya ada satu kejadian dalam Quran Suci di mana kata turunan dari *taqdir* digunakan untuk menunjukkan nasib seseorang. Berbicara tentang istri Luth, Quran Suci berfirman:

"Kami memutuskan bahwa ia benar-benar golongan yang tertinggal" (15: 60; 27:57). Namun, bahkan di sini hal itu tidak bermakna bahwa Allah telah menetapkan bahwa dia harus menjadi pelaku kejahatan. Ada penyebutan di sini disebutkan mengenai suatu ketetapan yang berlaku bagi semua pelaku kejahatan, bahwa mereka harus menanggung akibat buruk dari apa yang telah mereka perbuat; dia (istri Luth) bukanlah termasuk orang yang beriman melainkan seorang kafir, sehingga ketika hukuman Ilahi menimpa para pelaku kejahatan, dia ditetapkan untuk bersama mereka.

dak pula dalam kamus bahasa Arab. Doktrin predestinasi adalah perkembangan belakangan, dan tampaknya merupakan hasil dari benturan antara Islam dengan pemikiran keagamaan Persia. Doktrin bahwa ada dua Pencipta, pencipta kebaikan dan pencipta keburukan, telah menjadi doktrin sentral agama Majusi, sebagaimana Trinitas telah menjadi doktrin sentral agama Kristen. Agama Islam mengajarkan monoteisme (tauhid) yang paling murni, dan mungkin dalam rangka membandah doktrin dualistik agama Majusi itulah muncul diskusi apakah Allah itu pencipta keburukan atau tidak. Diskusi-diskusi ini menjadi sangat panas dan memunculkan banyak masalah cabang. Semua ini hanya disebabkan oleh kesalahpahaman tentang hakikat kebaikan dan keburukan. Allah menciptakan manusia dengan daya-daya tertentu yang dapat ia gunakan dalam batasan-batasan tertentu, dan penggunaan daya-daya inilah dalam satu cara atau cara lainnya yang menghasilkan kebaikan atau keburukan. Sebagai contoh, Allah telah mengaruniakan manusia kemampuan berbicara yang dapat ia gunakan baik untuk berbuat kebaikan bagi kemanusiaan atau untuk menimpakan keburukan padanya, baik untuk mengatakan kebenaran dan mengucapkan kata-kata yang baik, atau untuk menyebarkan kebohongan dan fitnah. Demikian pula, manusia telah dianugerahi dengan berbagai daya lainnya yang dapat digunakan untuk kebaikan maupun untuk keburukan. Oleh karena itu, kontroversi mengenai apakah Allah adalah pencipta kebaikan dan keburukan muncul semata-mata dari kesalahpahaman tentang hakikat kebaikan dan keburukan.

Perbuatan yang sama bisa menjadi kebajikan dalam satu kesempatan dan menjadi keburukan dalam kesempatan lain. Pukulan yang dilayangkan untuk membela diri atau untuk membela orang yang tak berdaya adalah kebajikan, sedangkan pukulan yang dilayangkan secara agresif adalah kejahatan. Maka dari itu, keburukan juga disebut *zulm* (kezaliman) yang bermakna menurut para ahli bahasa, *menempatkan sesuatu di tempat yang tidak semestinya, baik karena kurang, atau berlebih, atau karena menyimpang dari waktu atau tempatnya* (Raghib). Jadi, penggunaan suatu daya dengan cara yang tepat atau pada saat yang tepat atau di tempat yang tepat adalah kebajikan, dan penggunaannya dengan cara yang salah atau pada saat yang salah atau di tempat yang salah adalah keburukan. Oleh karena itu, Quran Suci sama sekali tidak membahas persoalan penciptaan kebaikan dan keburukan. Ia berbicara tentang penciptaan langit dan bumi serta segala sesuatu yang ada di dalamnya; ia berbicara tentang penciptaan manusia; ia berbicara tentang penganugerahan kemampuan-kemampuan tertentu kepadanya dan pemberian daya-daya tertentu; ia memberi tahu kita bahwa manusia dapat menggunakan daya dan kemampuan ini dalam batasan-batasan tertentu sebagaimana halnya semua ciptaan lain ditempatkan dalam batasan-batasan tertentu dan batasan dari setiap jenis itu adalah *taqdir*-nya. Namun dalam Quran Suci, tidak ada penyebutan tentang *taqdir* yang bermakna penciptaan perbuatan baik dan buruk ataupun ketetapan mutlak mengenai kebaikan dan keburukan oleh Allah.

Ayat berikut ini terkadang dikutip untuk menunjukkan bahwa Allah adalah Pencipta perbuatan manusia:

“Dan Allah telah menciptakan kamu dan barang yang kamu buat.” (37:96).

Kata Arab untuk *kamu perbuat* adalah *ta‘malūn* dari *‘amila* yang bermakna baik *melakukan* maupun *membuat*. Jadi kata-kata tersebut terkadang diartikan bermakna *apa yang kamu lakukan* alih-alih *apa yang kamu buat*, dan dari sini disimpulkan bahwa Allah adalah Pencipta perbuatan manusia dan karena perbuatan ini ada yang baik serta ada yang buruk, maka Allah adalah Pencipta perbuatan buruk manusia. Konteksnya bagaimanapun menunjukkan bahwa *mā ta‘malūn* di sini bermakna *apa yang kamu buat* dan bukan *apa yang kamu lakukan*, dan ayat yang dimaksud tidak berbicara tentang perbuatan baik dan buruk manusia melainkan tentang berhala dan batu yang disembah. Ayat sebelumnya 91-93 berbicara tentang Ibrahim yang menghancurkan berhala-berhala; ayat 94 mengatakan bahwa ketika orang-orang melihat berhala mereka hancur, mereka mendatangi Ibrahim; ayat 95, 96 berisi argumen Ibrahim menentang penyembahan berhala;

“Apakah kamu menyembah barang yang kamu pahat? Dan Allah telah menciptakan kamu dan barang yang kamu buat.”

Nah, kata-kata penutup *apa yang kamu buat* jelas merujuk pada berhala-berhala yang mereka buat, dan argumennya jelas bahwa apa yang dipahat oleh tangan manusia sendiri tidak mungkin menjadi Tuhan, karena Allah adalah pencipta manusia sekaligus batu-batu yang dibuat menjadi berhala. Ini adalah makna yang diberikan dalam *Rūh al-Ma‘ānī*. Menurut sebagian ahli tafsir, kata-kata tersebut bersifat interogatif (pertanyaan):

“Dan Allah telah menciptakan kamu, dan apa yang kamu lakukan?”

Namun dapat ditambahkan bahwa Allah diakui oleh Quran Suci sebagai sebab pertama dan penyebab utama dari segala sesuatu. Akan tetapi, ini tidak berarti bahwa Dia adalah pencipta perbuatan manusia. Tidak diragukan lagi Dia telah menciptakan manusia; Dia juga telah menciptakan kondisi di mana manusia bisa hidup dan bertindak; namun tetap saja Dia telah menganugerahi manusia kebebasan memilih untuk bagaimana bertindak, yang dapat ia gunakan di dalam batasan-batasan tertentu, sama seperti semua daya dan kemampuan lainnya yang digunakan dalam batasan-batasan dan hanya sesuai dengan hukum-hukum tertentu. Demikianlah dalam Quran Suci:

“Kebenaran adalah dari Tuhan kamu; maka barangsiapa suka ia boleh beriman, dan barangsiapa ia suka ia boleh kafir “ (18:29).

Dan karena manusia dapat menggunakan kebebasan atau kehendaknya dalam melakukan atau tidak melakukan sesuatu, dia bertanggung jawab atas perbuatannya sendiri dan menanggung konsekuensinya.<sup>2</sup>

---

2 Kontroversi yang tidak berguna mengenai apakah Allah itu pencipta perbuatan manusia atau bukan, pernah membuat dunia Islam pecah ke dalam tiga kubu. Kaum Jabariyah berpendapat bahwa Allah adalah pencipta perbuatan manusia, baik itu kebaikan maupun keburukan, dan manusia sama sekali tidak berdaya dalam hal ini. Ia bergerak sebagaimana tangan Ilahi menggerakkannya, tidak memiliki pilihan, tidak pula kekuatan maupun kehendak untuk menyimpang sehelai rambut pun dari apa yang telah ditetapkan Allah. Kelompok lain berada pada posisi ekstrem yang berlawanan, dengan berpendapat bahwa manusia sebagai pencipta perbuatannya sendiri, memiliki kendali penuh atasnya. Ini adalah pandangan yang diadopsi kemudian oleh Muktazilah yang pendirinya adalah Wasil bin Atha'. Argumen mereka adalah bahwa mustahil Allah memaksa seseorang untuk melakukan sesuatu kemudian menghukumnya karena perbuatan itu. Umumnya umat Islam berpendapat bahwa kedua pandangan ini adalah pandangan ekstrem. Namun dalam merumuskan jalan tengah, mereka mengadopsi posisi yang tidak terlalu jelas. Mereka berpendapat bahwa iman adalah *jalan tengah* antara *jabar* dan *qadar* namun untuk mewujudkan rekonsiliasi antara kedua pandangan ekstrem ini, mereka memperkenalkan teori *kasb* yang bermakna *akuisisi*. Inti dari teori ini adalah "bahwa manusia tidak dipaksa secara mutlak, tidak pula menjadi pribadi yang bebas mutlak" (Klein, *Religion of Islam*, hlm. 104). Sejauh ini posisi tersebut logis, namun diskusi-diskusi selanjutnya membawa para pemegang pandangan ini pada posisi absurd bahwa manusia hanya bebas secara lahiriah, namun tidak secara batin. Memang benar bahwa kehendak manusia bekerja dalam batasan-batasan tertentu *qadar* atau *taqdir* Allah, namun tidak benar bahwa kehendak Ilahi memaksanya untuk mengambil jalan tertentu. Mungkin ada seratus satu penyebab keputusannya dalam kasus tertentu, dan tanggung jawabnya



mungkin bervariasi sesuai dengan keadaan-keadaan tersebut namun tetap saja pilihan itu adalah miliknya dan begitu pula tanggung jawabnya.



# Kehendak Ilahi dan Kehendak Manusia

Banyak kesalahpahaman terjadi mengenai hubungan kehendak Ilahi dengan kehendak manusia. Semua kemampuan yang dianugerahkan kepada manusia berasal dari sifat-sifat Allah Yang Agung. Namun semua sifat manusia itu tidak sempurna dan hanya dapat digunakan dalam batasan-batasan tertentu dan sampai tingkat tertentu. Allah Maha Melihat dan Maha Mendengar; manusia juga melihat dan mendengar, namun sifat-sifat ini dalam dirinya tidak dapat dibandingkan dengan sifat Allah Yang Maha melihat dan Maha mendengar, karena sifat-sifat manusia itu hanyalah gambaran yang tidak sempurna dan miniatur dari sifat-sifat Dzat Ilahi yang sempurna dan tak terbatas, sebagaimana cermin kodrat manusia itu sendiri tidak sempurna dan terbatas. Karena alasan yang sama, penggunaan sifat-sifat ini oleh manusia juga tunduk

pada batasan-batasan dan hukum-hukum tertentu. Hal yang sama berlaku bagi pengetahuan manusia tentang segala sesuatu, penggunaan kekuasaannya atas segala sesuatu, dan penggunaan kehendaknya dalam kaitannya dengan segala sesuatu. Semua ini tunduk pada batasan dan hukum. Kehendak manusia memiliki hubungan yang sama dengan kehendak Ilahi sebagaimana sifat-sifatnya yang lain berhubungan dengan sifat-sifat Allah. Ia dapat menggunakannya dalam batasan dan hukum, dan terdapat variasi keadaan yang sangat besar yang menentukan pilihannya dalam setiap kasus. Namun, tidaklah benar bahwa pilihan untuk menggunakannya telah dicabut darinya. Faktanya ialah bahwa, sekalipun terdapat berbagai keterbatasan, ia tetap bebas untuk menggunakan kehendaknya. Oleh karena itu, meskipun ia mungkin tidak selalu bertanggung jawab dalam kadar yang sama atas segala sesuatu yang dilakukannya—dan berbagai keadaan akan menentukan sejauh mana tanggung jawabnya, yang dalam sebagian kasus sangat kecil, hampir dapat diabaikan, dan dalam kasus lain sangat besar—namun ia tetap merupakan pribadi yang bebas dan bertanggung jawab atas apa yang dilakukannya.

Sekarang saya mengambil ayat-ayat Al-Quran yang berkaitan dengan masalah ini. Argumen bahwa manusia melakukan perbuatan jahat karena Allah menghendakinya demikian, diletakkan di mulut para penentang Nabi Suci pada beberapa kesempatan. Ambil contoh berikut ini:

“Orang-orang musyrik berkata: Jika Allah menghendaki, niscaya kami tak akan musyrik, dan tak pula nenek moyang kami, demikian pula kami tak akan mengharamkan apa-apa. Demikianlah orang-orang sebelum mereka mendustakan (kebenaran), sampai mereka merasakan siksaan Kami. Katakan: Apakah kamu mempunyai pengetahuan hingga kamu mengemukakan itu kepada kami? Kamu tiada lain hanyalah mengikuti dugaan, dan kamu hanya berkata dusta. Katakanlah: Bukti yang meyakinkan adalah kepunyaan Allah; lalu jika Ia menghendaki, Ia akan memimpin kamu semua.” (6:149-150).

Pernyataan orang-orang musyrik di sini adalah bahwa apa yang mereka lakukan sesuai dengan kehendak Allah, dan ini dikecam sebagai sekadar persangkaan dan kedustaan. Dan untuk melawannya, dua argumen dikemukakan, pertama adalah bahwa orang-orang terdahulu dihukum ketika mereka bersikeras dalam kejahatan mereka; jika apa yang mereka lakukan itu karena Allah menghendakinya demikian, Dia tidak akan menghukum mereka karenanya. Kedua adalah bahwa Allah tidak pernah mengatakan demikian melalui nabi-nabi-Nya:

“Adakah kamu mempunyai sesuatu pengetahuan sehingga dapat kamu kemukakan kepada kami?”

Dan dalam ayat berikutnya, argumen tersebut dibawa lebih jauh:

“Jika Dia menghendaki, pasti Dia memberi petunjuk kepada kamu semuanya”.

Kesimpulannya jelas. Jika Kehendak Allah mengharuskan manusia dipaksa ke satu jalan, maka jalan itu pastilah jalan petunjuk (hidayah). Namun manusia tidak dipaksa untuk menerima jalan yang benar, apalagi dipaksa untuk mengikuti jalan yang salah. Kehendak Ilahi dinyatakan melalui para nabi yang dibangkitkan untuk menunjukkan apa yang baik dan apa yang jahat, dan pilihan diberikan kepada manusia untuk mengikuti yang satu atau yang lain. Hal itu secara jelas ditetapkan:

“Sesungguhnya Kami telah menunjukkan jalan kepadanya; ia boleh berterima kasih atau tidak berterima kasih” (76:3).

Dan lagi:

“Kebenaran adalah dari Tuhan kamu; maka barangsiapa suka ia boleh beriman, dan barangsiapa ia suka ia boleh kafir” (18:29).

Oleh karena itu, Kehendak Allah dilaksanakan dalam pengutusan para nabi dan penunjukan jalan kebaikan dan keburukan, sedangkan kehendak manusia dilaksanakan dalam pemilihan satu jalan atau jalan lainnya. Hukum inilah yang diungkapkan di akhir surah 76:

“Sesungguhnya (ayat-ayat) ini Peringatan, maka barangsiapa suka (kebaikan bagi dirinya) hendaklah dia mengambil jalan kepada Tuhannya. Dan kamu tak akan suka (menempuh jalan itu), kecuali jika Allah menghendaki” (76: 29-30).

Dan lagi dengan maksud yang sama:

“Itu tiada lain hanyalah Peringatan bagi sekalian bangsa. Bagi siapa di antara kamu yang hendak berjalan di jalan yang benar. Dan kamu tidaklah menghendaki (menempuh jalan itu), terkecuali jika dikehendaki oleh Allah, Tuhan sarwa sekalian alam.” (81: 27-29).

Dapat dilihat bahwa di kedua tempat ini, Quran Suci disebut diwahyukan untuk kemajuan manusia, namun, ditambahkan, hanya dia yang memilih untuk lurus atau mengambil jalan menuju Tuhannya yang akan memperoleh manfaat darinya, yakni dia yang menggunakan kehendaknya ke arah yang benar. Jadi manusia dibiarkan untuk menentukan pilihannya

setelah Allah menurunkan wahyu, dan kehendak manusia untuk membuat pilihan yang dengan demikian hanya dilaksanakan setelah kehendak Allah dilaksanakan dalam penurunan wahyu. Jika Allah tidak berkehendak untuk mewahyukan peringatan tersebut, pilihan manusia tidak akan ada artinya sama sekali. Inilah yang dimaksud dengan kata-kata *kamu tidak dapat menghendaki kecuali apabila dikehendaki Allah*, yakni jika Allah tidak berkehendak mengirimkan wahyu, manusia tidak akan mampu membuat pilihan antara kebaikan atau keburukan<sup>1\*</sup>.

---

1 Para kritikus Barat terhadap Islam, yang selalu tidak pernah merenungkan Quran Suci, secara terburu-buru membentuk opini bahwa Nabi Suci adalah seorang oportunis, dan bahwa Quran Suci membuat pernyataan-pernyataan yang kontradiktif, kadang mengajarkan kehendak bebas dan di lain waktu menekankan predestinasi. Demikianlah Macdonald menulis dalam *Encyclopaedia of Islam* di bawah entri *qadar*:

"Pernyataan-pernyataan kontradiktif Quran tentang kehendak bebas dan predestinasi menunjukkan bahwa Muhammad adalah seorang Da'i dan politikus oportunis, dan bukan seorang Da'i yang sistematis." Pandangan yang sama telah diungkapkan oleh Sell:

"Kutipan-kutipan yang dibuat dari Quran dalam beberapa halaman terakhir telah menunjukkan bahwa sementara beberapa bagian tampaknya mengaitkan kebebasan kepada manusia, dan berbicara tentang konsekuensi tanggung jawabnya, bagian lain mengajarkan fatalisme yang jelas dan nyata" (*Faith of Islam*, hlm. 338). Kedua penulis ini tidak mau bersusah payah mempelajari Quran Suci sendiri dan mendasarkan pendapat di atas hanya pada fakta bahwa berbagai golongan Muslim yang bertikai, semuanya, telah mengutip Quran Suci untuk mendukung pendapat mereka, seolah-olah berbagai sekte Kristen tidak pernah mengutip teks Alkitab untuk mendukung pernyataan mereka yang bertentangan! Ayat yang telah saya bahas di sini dipandang oleh Sell sebagai "teks terkenal" yang mendukung predestinasi. Namun jika sedikit pertimbangan diberikan pada kata-katanya, maknanya dapat ditemukan dengan mudah. Ada kecenderungan untuk memaksakan kesimpulan fatalisme bahkan pada kata-kata yang jelas. Di



sini saya boleh mencatat beberapa ayat yang dikutip Hughes dalam *Dictionary of Islam*-nya untuk mendukung doktrin predestinasi:

"semua perintah adalah kepunyaan Allah " (13: 31);

" Maka bukanlah kamu yang membunuh mereka, melainkan Allah-lah Yang membunuh mereka; dan bukanlah engkau yang memukul tatkala engkau memukul (musuh), tetapi Allah-lah Yang memukul (dia)" (8:17).

Nah, kedua ayat ini tampaknya tidak memiliki kaitan sedikit pun dengan predestinasi; yang pertama berbicara tentang kedaulatan Allah dan yang kedua mengatakan bahwa kekalahan dan pemukulan mundur pasukan Quraisy yang luar biasa besar tidak mungkin dilakukan oleh Nabi, dan bahwa hal itu didatangkan oleh Allah. Dua ayat lain yang dikutip oleh Hughes telah diterjemahkan secara salah tetapi meskipun demikian ayat-ayat itu tidak memberikan warna apa pun pada ketetapan kebaikan dan keburukan:

"Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran(*qadar*)" (54:49);

"Yang menciptakan, lalu menyempurnakan, Dan Yang memberi ukuran (*taqdir*) lalu memberi petunjuk" (87: 2-3).

Sekarang, penerjemahan *qadar* sebagai ketetapan yang pasti dan penerjemahan *qaddara* sebagai *Dia telah menetapkan nasib mereka* bertentangan dengan semua kamus bahasa Arab. Keinginan penulis di sini telah menggantikan kaidah-kaidah penafsiran. Ayat-ayat lain yang dikutip olehnya telah saya bahas sepenuhnya, dan tidak ada satu pun darinya yang berbicara tentang predestinasi.



# Ilmu Azali Allah

Dengan demikian, doktrin penetapan nasib, atau penetapan jalan baik bagi satu orang dan jalan jahat bagi orang lain, tidak menemukan dukungan dari Quran Suci yang secara jelas memberikan pilihan kepada manusia untuk mengikuti satu jalan atau jalan lainnya. Namun, dikatakan bahwa doktrin penetapan kebaikan dan keburukan merupakan konsekuensi dari doktrin Ilmu Azali (pra-pengetahuan/*foreknowledge*) Allah. Jika Allah mengetahui apa yang akan terjadi di masa depan, apakah seseorang tertentu akan mengikuti jalan yang baik atau jalan yang jahat, maka orang tersebut pasti akan mengikuti jalan tertentu itu, karena pengetahuan Allah tidak mungkin salah.

Pertama-tama, harus dipahami dengan jelas apa yang dimaksud dengan pengetahuan Allah tentang masa depan. Faktanya adalah masa depan merupakan buku yang terbuka bagi Allah. Batasan ruang dan waktu yang itu berarti

segalanya bagi manusia sama sekali tidak ada artinya bagi Allah. Pengetahuan manusia tentang segala sesuatu dibatasi oleh ruang dan waktu, tetapi bagi Dzat Yang Tak Terbatas, ruang waktu yang tak terbatas itu seolah-olah hanyalah satu titik tunggal, dan masa lalu serta masa depan adalah seperti masa kini. Allah melihat atau mengetahui masa depan sebagaimana seorang manusia mengetahui apa yang sedang lewat di depan matanya. Oleh karena itu, pengetahuan Allah tentang masa depan, meskipun jauh di atas dan jauh lebih unggul daripada pengetahuan manusia, adalah seperti pengetahuan-Nya tentang masa kini, dan pengetahuan semata tentang sesuatu tidak mengganggu pilihan pribadi atau pelakunya. Oleh karena itu, pra-pengetahuan Allah tidak ada hubungannya dengan predestinasi (nasib yang sudah ditentukan).

# Penulisan Musibah oleh Allah

Pernyataan sering dijumpai dalam Quran Suci di mana Allah disebut telah menuliskan kebinasaan suatu bangsa atau batas umur seseorang atau suatu musibah. Ayat-ayat semacam itu juga telah disalahartikan sebagai pendukung doktrin predestinasi. Kesalahpahaman ini disebabkan oleh penafsiran yang salah terhadap kata *kitāb* yang biasanya membawa arti tulisan tetapi telah digunakan secara bebas dalam literatur Arab dan dalam Quran Suci itu sendiri dalam berbagai makna.

Al-Raghib mengatakan:

“Kata *kitābah* membawa arti *itsbāt* yakni menetapkan atau mengukuhkan, dan *taqdīr* yakni mengukur, dan *ījāb* yakni mewajibkan, dan *fardh* yakni mengharuskan, dan *‘azm bil kitābah* yakni

*tekad untuk menuliskan*". Dan lebih lanjut dinyatakan bahwa *kitābah* juga bermakna *qadhā'* yakni *apa yang telah dilaksanakan*, dan juga bermakna *hukm* yakni *hukum*, dan *'ilm* yakni *pengetahuan*. Contoh penggunaan ini diberikan:

"Allah telah menulis (Ar. *kataba*): Aku pasti akan menang, Aku dan Uusan-Ku "" (58:21).

" Katakanlah: Tak ada kesusahan akan menimpa kami selain apa yang telah ditetapkan (Ar. *kataba*) oleh Allah kepada kami "(9:51).

"Katakanlah: Biar pun kamu tetap tinggal di rumah kamu, namun orang yang sudah ditetapkan (Ar. *kutiba*) mati, akan keluar, ke tempat di mana mereka akan dibunuh" (3:154).

Nah, di semua tempat ini tidak ada penyebutan tentang predestinasi atau penetapan nasib sebelumnya atas jalan jahat bagi pelaku kejahatan. Pada contoh pertama, maknanya jelas bahwa perintah atau titah telah keluar dari Allah bahwa Nabi akan menang, dan perintah Allah pasti terlaksana. *Allah telah menetapkan* hanya berarti bahwa itu adalah perintah Allah bahwa hal seperti itu harus terjadi. Tidak perlu mencari referensi ke tulisan sebelumnya atau perintah sebelumnya, karena perintah atau tulisan itu ada dalam kata-kata ini sendiri, tetapi jika perlu, referensinya mungkin kepada banyak nubuat yang dijumpai dalam Quran Suci mengenai kemenangan akhir

Nabi Suci dan yang pada kenyataannya telah dituliskan dalam arti harfiah.

Dalam dua contoh lainnya, terdapat penyebutan tentang penulisan kesusahan atau kematian. Pertama-tama, harus diingat bahwa bahkan jika dengan penulisan kematian atau kesusahan itu dimaksudkan bahwa hal itu telah ditakdirkan sebelumnya bagi mereka, hal itu tidak memberikan dukungan apa pun pada doktrin predestinasi yang berarti bahwa jalan jahat seorang pelaku kejahatan telah ditetapkan sebelumnya baginya dan bahwa tidak ada pilihan yang tersisa baginya untuk mengambil jalan yang baik atau jahat. Kematian atau kesusahan disebabkan oleh keadaan-keadaan di luar kendali manusia, sedangkan melakukan kebaikan atau keburukan adalah sepenuhnya masalah pilihan manusia sendiri menurut ajaran yang jelas dari Quran Suci. Namun faktanya tidak ada penyebutan tentang ketetapan takdir sebelumnya (*pre-ordaining*) di sini, karena kata *kataba* berarti *memerintah* dan bukan menakdirkan sebelumnya. Faktanya, *kitābah* terkadang berarti sekadar *berniat* akan sesuatu, sebagaimana dijelaskan al-Raghib:

“Alasannya adalah bahwa sesuatu itu pertama-tama diniatkan, kemudian diucapkan dan kemudian dituliskan. Jadi niat adalah awal dan penulisan adalah akhir, dan oleh karena itu kata *kitābah* digunakan untuk menandakan *niat* semata yang merupakan awal ketika dimaksudkan untuk menekankannya dengan *penulisan*”.

Kembali ke Quran Suci sendiri, sementara ia berbicara tentang kesusahan yang dituliskan di satu tempat, ia berbicara tentang hal itu sebagai datang dengan izin atau pengetahuan atau perintah Allah di tempat lain. Bandingkan dua ayat berikut:

“Tiada musibah yang menimpa di bumi, dan tak pula (menimpa) dirimu, melainkan itu ada dalam Kitab (*lauh mahfuzh*) sebelum Kami wujudkan itu” (57:22);

“Tak ada musibah akan menimpa kecuali dengan izin Allah. Dan barangsiapa beriman kepada Allah, Ia akan memberi petunjuk kepada hatinya. Dan Allah itu Yang Maha-mengetahui segala sesuatu” (64:11).

Kata *idzn* yang digunakan di sini bermakna, menurut al-Raghib, *pengetahuan* tentang sesuatu, di mana terdapat bersamanya juga *masyī’ah* atau izin atau perintah. Jelas dari perbandingan kedua ayat ini bahwa apa yang disebut *kitābah* di satu tempat disebut *idzn* di tempat lain. Jadi penulisan Allah hanyalah pengetahuan atau izin atau perintah-Nya.

Kitab Suci memberikan cahaya lebih lanjut tentang masalah ini, di mana ia menyebutkan tentang Niat Ilahi untuk membawa orang-orang beriman kepada kesempurnaan melalui kesulitan. Demikianlah berbicara tentang orang-orang beriman secara khusus, dikatakan:



“Dan sesungguhnya Kami akan menguji kamu dengan sesuatu dari ketakutan dan kelaparan dan kehilangan harta dan jiwa dan buah-buahan. Dan berilah kabar baik kepada orang yang sabar, (Yaitu) orang yang apabila suatu musibah menimpa mereka, mereka berkata: “Sesungguhnya kami ini kepunyaan Allah, dan kami akan kembali kepada-Nya”. Ini adalah orang yang memperoleh kurnia dan rahmat dari Tuhan mereka; dan ini adalah orang yang terpinpin pada jalan yang benar.” (2:155-157).

Prinsip yang ditetapkan di sini adalah bahwa orang-orang beriman dibawa menuju kesempurnaan melalui kesulitan dan ujian, karena kita diberitahu bahwa Allah bermaksud untuk menguji orang-orang beriman melalui berbagai jenis penderitaan, dan melalui kesabaran dalam penderitaan, mereka menjadikan diri mereka layak mendapatkan keberkahan dan rahmat Ilahi. Oleh karena itu, ketika orang-orang beriman dibuat untuk mengatakan,

“Tak ada kesusahan akan menimpa kami selain apa yang telah ditetapkan oleh Allah kepada kami “ (9:51)

Itu merujuk pada kehendak Ilahi sebagaimana dinyatakan di atas bahwa mereka dibuat menderita penderitaan demi kesempurnaan mereka sendiri. Penulisan penderitaan oleh Allah bagi mereka, oleh karena itu, hanya bermakna bahwa hukum

Ilahi adalah mereka akan dibawa menuju kesempurnaan melalui penderitaan. Serupa adalah makna dari 3:154.

Baik ayat-ayat yang dikutip di atas maupun ayat-ayat lain yang serupa yang berbicara tentang penulisan penderitaan bagi orang-orang beriman hanya mengajarkan pelajaran terbesar dalam hidup itu, yakni kepasrahan dalam kesulitan. Kaum Muslim diajarkan untuk tetap benar-benar ridha ketika mereka harus menghadapi kesulitan atau kematian dalam pemenuhan tugas-tugas mereka. Jika seorang Muslim menghadapi kesulitan atau bahkan kematian, ia harus yakin bahwa itu adalah atas kehendak Allah, yang merupakan makna sebenarnya dari *kitābah* dalam kasus-kasus seperti itu. Iman itu menopang seorang Muslim dalam kesulitan karena ia tahu bahwa dari kesulitan yang terjadi atas kehendak Allah Yang Mahabaik pastilah akan datang kebaikan. Ada pesan dalam ayat-ayat ini bahwa seorang Muslim harus menghadapi segala kesulitan dengan gagah berani dan jangan pernah berputus asa dari rahmat Allah.

# Lauh Mahfuzh

Beberapa patah kata perlu ditambahkan dalam kaitan ini mengenai *lauh mahfūzh* yang umumnya dianggap memuat seluruh ketetapan Allah dalam bentuk tulisan. Kata *lauh* bermakna *sekeping papan* sebagaimana dalam 54:13, dan juga bermakna *papan/lempeng untuk menulis*, dan *mahfūzh* bermakna *yang terjaga*. Ungkapan *lauh mahfūzh* hanya muncul satu kali dalam Quran Suci dan di sana disebutkan dalam kaitannya dengan penjagaan Al-Quran itu sendiri:

“Tidak, itu adalah Qur’an yang mulia. Dalam Loh yang dijaga. (*lauh mahfūzh*)” (85:21-22).

Kata *lauh* dalam bentuk jamaknya *alwāh* digunakan dalam kaitannya dengan kitab-kitab Musa:

“Dan Kami tetapkan kepadanya, pada (*alwāh*) loh batu, peringatan tentang apa saja, dan penjelasan tentang segala sesuatu” (7:145).

*Alwāh* milik Musa dan *lauh* milik Al-Quran adalah sama; hanya saja dalam kasus Al-Quran, *lauh* tersebut dinyatakan sebagai *mahfūz*h atau *terjaga*, yang penjelasannya adalah “bahwa Al-Quran terlindung dari perubahan dan penggantian” (Raghib). Maknanya persis sama dengan yang dinyatakan di tempat lain mengenai Quran Suci:

“Sesungguhnya Kami telah menurunkan Peringatan (*Adz-Dzikh*r), dan sesungguhnya Kami adalah penjaganya” (15:9).

Makna dalam kedua kasus tersebut adalah bahwa tidak ada perubahan yang akan menemukan jalan masuk ke dalam teks Quran Suci dan bahwa ia akan dipelihara dalam kemurnian yang utuh. Sejauh menyangkut Quran Suci, tidak ada penyebutan di dalamnya mengenai sebuah *lauh mahfūz*h tempat ketetapan-ketetapan Allah dituliskan. Dalam *Kamus Al-Quran*-nya, al-Raghib mengatakan bahwa “hakikatnya belum diungkapkan kepada kita”. Satu hal yang jelas adalah bahwa penulisan Allah tidaklah sama sifatnya dengan penulisan manusia; karena manusia membutuhkan pena, tinta, dan alat tulis, sedangkan Allah tidak. Poin ini telah dijelaskan di tempat lain sehubungan dengan sifat-sifat Ilahi di mana telah

ditunjukkan bahwa meskipun berbicara, melihat, mendengar, dan perbuatan-perbuatan lainnya disandarkan kepada Allah, namun hakikat perbuatan-perbuatan ini sangat berbeda dari perbuatan manusia, karena Allah tidak membutuhkan sarana untuk melakukan suatu tindakan sementara manusia membutuhkannya. Oleh karena itu, penulisan Allah tidak membutuhkan papan atau tinta atau pena, dan jika *lauh mahfūz* dibicarakan dalam hadis tertentu, itu hanya bermakna pengetahuan Allah yang agung dan meliputi segalanya, yang di hadapan-Nya segala sesuatu adalah sejelas tulisan di hadapan manusia.



# Allah Tidak Menyesatkan

Sebuah kesalahpahaman yang sangat besar mengenai ajaran Quran Suci adalah anggapan bahwa Quran menyematkan sifat menyesatkan kepada Allah. Tidak ada yang lebih jauh dari kebenaran selain hal itu. Sementara *Al-Hādī* atau *Yang Maha Pemberi Petunjuk* adalah salah satu dari sembilan puluh sembilan nama Allah (*Asmaul Husna*) yang diterima oleh seluruh umat Islam, *Al-Mudhill* atau *Yang Menyesatkan* tidak pernah diakui sebagai nama Allah, tidak pula pernah terlintas di kepala seorang Muslim untuk memberikan nama semacam itu kepada Allah. Jika *Maha menyesatkan* adalah sifat Allah sebagaimana halnya *memberi petunjuk*, pastilah nama *Al-Mudhill* seharusnya dimasukkan dalam daftar nama-nama-Nya sebagaimana *Al-Hādī*. Namun Quran Suci yang berulang kali menyatakan bahwa milik Allah-lah segala nama yang terbaik (*Asmaul Husna*), tidak mungkin menyematkan kepada-Nya apa yang secara jelas disematkan-Nya kepada Iblis,

yaitu menyesatkan manusia. Fakta ini bersifat konklusif (meyakinkan) sejauh menyangkut masalah penyesatan manusia, namun terdapat beberapa pertimbangan lain yang mengarah pada kesimpulan yang sama. Pengakuan para pendosa sendiri sebagaimana disebutkan berulang kali dalam Quran Suci adalah bahwa para pemimpin besar merekalah yang menyesatkan mereka atau bahwa Setanlah yang menyesatkan mereka. Tidak sekali pun mereka beralasan bahwa Allah-lah yang menyesatkan mereka:

“Setiap kali suatu umat masuk, ia mengutuk saudaranya; sampai tatkala mereka semua susul-menyusul masuk di dalamnya, yang terakhir di antara mereka berkata kepada yang pertama, Tuhan kami, mereka telah menyesatkan kami, maka berikan siksa Neraka lipat dua kepada mereka” (7:38).

“Oh, celaka sekali aku ini! Sekiranya aku tak mengambil orang itu sebagai kawan! Sesungguhnya ia telah menyesatkan aku dari Peringatan setelah itu datang kepadaku.” (25: 28-29).

“Dan tiada yang menyesatkan kami kecuali orang-orang durhaka.” (26:99).

“Dan mereka berkata: Tuhan kami, sesungguhnya kami taat kepada pemimpin-pemimpin kami dan orang-orang besar kami, maka mereka menyesatkan kami dari jalan (yang benar). Tuhan kami, berilah



mereka siksaan lipat ganda, dan laknatilah mereka dengan laknat yang besar” (33:67-68).

“Dan orang-orang kafir berkata: Tuhan kami, perlihatkanlah kepada kami orang yang menyesatkan kami dari golongan jin dan manusia, agar kami dapat menginjak-nginjak mereka di bawah telapak kaki kami, sehingga mereka menjadi golongan orang yang paling rendah” (41:29).

Seandainya Allah benar-benar menyesatkan manusia, alasan terbaik mereka pada Hari Kiamat pastilah bahwa mereka tidak pantas dihukum karena Allah Sendiri yang telah menyesatkan mereka. Namun tidak sekali pun alasan itu diemukakan, dan selamanya para pemimpin yang berdosa, dari kalangan manusia dan jin, yang dituduh oleh para pengikut yang berdosa sebagai pihak yang telah menyesatkan mereka. Ini adalah argumen konklusif lainnya bahwa bukan Allah Yang menyesatkan manusia.

Quran Suci penuh dengan pernyataan yang menegaskan bahwa Allah mengutus para rasul-Nya dan memberikan wahyu demi petunjuk manusia. Aturan umum yang ditetapkan sehubungan dengan perlakuan Ilahi terhadap umat manusia diletakkan sejak awal:

“Sesungguhnya akan datang kepada kamu petunjuk dari-Ku, lalu barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, tak

ada ketakutan akan menimpa mereka, dan mereka tak akan susah.” (2:38).

Mustahil bahwa Allah Yang begitu sangat menginginkan memberikan petunjuk bagi manusia, justru Dia Sendiri yang menyesatkannya. Memberi petunjuk dan menyesatkan adalah dua hal yang bertentangan yang tidak mungkin terkumpul dalam satu dzat. Quran Suci sendiri menarik perhatian pada poin ini:

“Dan bukanlah (sifat) Allah untuk menyesatkan suatu kaum, setelah Ia memberi petunjuk kepada mereka; sampai-sampai Ia menjelaskan kepada mereka tentang apa yang mereka harus menjaga diri” (9:115).

Argumennya jelas. Dzat Yang memberikan petunjuk kepada suatu kaum tidak mungkin menyesatkan mereka; bagaimana mungkin disandarkan kepada Allah bahwa Dia membuat manusia jatuh ke dalam kejahatan padahal Dia mengirimkan rasul-rasul-Nya untuk menjelaskan kepada manusia bahwa mereka harus menjaga diri dari kejahatan.

# Idhlal yang Disandarkan kepada Allah

Pendapat keliru bahwa Allah menyesatkan manusia muncul dari kesalahpahaman terhadap makna kata *idhlāl* ketika disandarkan kepada Allah. Kata *idhlāl* membawa berbagai makna selain menyesatkan. Akan terlihat bahwa di mana pun *idhlāl* disandarkan kepada Allah, hal itu hanya berkaitan dengan orang-orang fasik, orang-orang yang zhalim, dan orang-orang yang melampaui batas, dan tidak pernah berkaitan dengan manusia secara umum:

“Adapun orang kafir, mereka berkata: Apakah yang dikehendaki Allah dengan perumpamaan ini? Dengan ini Ia biarkan banyak orang dalam kesesatan (*yudhillu*), dan dengan ini Ia pimpin banyak orang pada jalan yang benar. Dan dengan ini Ia tidak

membiarkan dalam kesesatan (*yudhillu*) selain orang yang durhaka (*fāsiqīn*). Orang-orang yang melanggar perjanjian Allah setelah itu dikukuhkan dan memotong apa yang diperintahkan Allah supaya disambung, dan berbuat kerusakan di bumi.” (2: 26-27).

“Allah mengukuhkan orang-orang yang beriman dengan sabda yang mantap dalam kehidupan di dunia dan di Akhirat; dan Allah membiarkan kaum lalim (*zhālimīn*) dalam kesesatan (*yudhillu*); dan Allah mengerjakan apa yang Ia kehendaki.” (14:27).

“Demikianlah Allah membiarkan dalam kesesatan (*yudhillu*) siapa saja yang melebihi batas, yang ragu-ragu” (40:34).

Saya menerjemahkan *idhlāl* sebagaimana digunakan dalam ayat-ayat di atas dengan makna *menyesatkan*, namun itu bukanlah makna yang tepat di sini. Bahkan jika makna ini diadopsi, satu hal yang jelas adalah bahwa Allah tidak pernah disebut menyesatkan manusia secara umum atau pun orang-orang saleh; selalu orang-orang fasik, orang-orang zhalim, dan orang-orang yang melampaui batas—yakni orang-orang yang telah tersesat sendiri—yang disebut disesatkan oleh Allah. Mereka telah memilih jalan pilihan mereka sendiri dan mereka telah tersesat; sebagaimana dinyatakan dengan jelas di tempat lain, para pemimpin mereka yang jahatlah yang telah

menyesatkan mereka, dan oleh karena itu kata *idhlāl*<sup>1</sup> di sini pasti membawa makna lain. Al-Raghib berkata:

“*Idhlāl* ada dua jenis. Jenis pertama adalah di mana *dhalāl* (atau tersesat) adalah penyebab dari *idhlāl*. Hal ini pun bisa terjadi dalam dua cara;

1. Ketika sesuatu itu sendiri telah hilang (tersesat) dari Anda, sebagaimana Anda mengatakan, *adhlaṭtu al-ba'īra* yang maknanya adalah, *saya kehilangan unta itu* (tetapi menurut makna biasa, artinya seharusnya, *saya menyesatkan unta itu*, yang mana tidak benar dalam kasus ini); dan

2. Ketika Anda menilai seseorang berada dalam kesesatan atau tersesat; dan dalam kedua kasus ini, ketersesatan pada pihak objek *idhlāl* adalah penyebab dari *idhlāl* atau *penyesatan* itu. Jenis kedua adalah di mana *idhlāl* atau *menyesatkan* adalah penyebab dari *ketersesatan* objek *idhlāl* tersebut,

---

1 *Idhlāl* adalah bentuk kausatif dari *dhalāl* yang menurut al-Raghib bermakna menyimpang dari jalan yang lurus, dan kata ini diterapkan pada setiap penyimpangan dari jalan yang benar, baik itu disengaja atau karena lupa, dan baik itu sangat kecil atau sangat besar... dan karenanya kata ini dapat diterapkan pada kesalahan sekecil apa pun pada diri seseorang. Demikianlah dalam 93:7, di mana kata tersebut digunakan mengenai Nabi Suci, itu hanya bermakna bahwa meskipun dalam pencarian akan hal itu, beliau masih belum mendapat petunjuk dari Allah, dan dalam 12:95 itu hanya menunjukkan cinta Yakub yang sangat besar kepada Yusuf, dan dalam 26:20 dalam kasus Musa, itu hanya menunjukkan kelupaan di pihak Musa. Dalam 2:282, kata *tadhilla* digunakan mengenai saksi wanita hanya dalam arti bahwa dia mungkin lupa atau dia mungkin tidak ingat (Raghib).

dan dengan cara inilah Anda menghiasi kejahatan kepada seseorang sehingga ia jatuh ke dalamnya.”

Dalam kedua nuansa dari makna pertama tersebut, kata *idhlāl* telah digunakan secara bebas dalam literatur Arab. Contoh *idhlāl* yang bermakna *kehilangan sesuatu* (bukan *menyesatkannya*) telah diberikan di atas. Banyak contoh lain dikutip dalam kamus-kamus. Namun kata tersebut sebagaimana digunakan dalam Quran Suci membawa makna menilai atau mendapati seseorang berada dalam kesesatan, dan banyak contoh penggunaan kata ini dijumpai dalam literatur Arab umum maupun dalam Hadis. Demikianlah dalam sebuah syair Tarfa, kata-kata *adhallanī shadiqī* bermakna *temanku menilaiku berada dalam kesalahan* (*Lisanul Arab*). Dan dalam sebuah hadis dikatakan bahwa Nabi Suci mendatangi suatu kaum *fa-adhallahum*, yakni *beliau mendapati mereka menempuh jalan yang salah, tidak mengikuti jalan yang benar* (*Ibn Athir*). Kata *adhallahum* tidak dan tidak bisa bermakna bahwa beliau *menyesatkan mereka*. Ibn Athir memberikan contoh lebih lanjut yang menunjukkan bahwa *adhallahū* bermakna *dia mendapatinya dalam kesesatan* sama seperti *ahmadtuhū* bermakna *saya mendapatinya dalam kondisi terpuji*, dan *abkhaltuhū* bermakna *saya mendapatinya kikir*. Hanya karena mengabaikan hal-hal umum dalam literatur dan leksikologi Arab inilah makna yang bertentangan dengan ajaran-ajaran paling terang dan prinsip-prinsip dasar Al-Quran dipaksakan ke dalam kata-kata Quran Suci. Kata *idhlāl* juga diakui oleh

semua ahli bahasa memiliki makna *menyebabkan binasa* (*Ibn Athir*) dan dalam pengertian inilah kata tersebut digunakan dalam Quran Suci, seperti dalam 47:4:

“Dan orang-orang yang dibunuh di jalan Allah, la tak akan melenyapkan (yudhillu) amal mereka”

Oleh karena itu, karena *idhlāl* tidak dapat diterapkan kepada Allah dalam arti *menyesatkan*, dan karena selalu para pelanggar hukum dan orang-orang yang melampaui batas yang *idhlāl*-nya oleh Allah dibicarakan, maka satu-satunya makna yang dapat dilekatkan pada kata itu dalam kasus ini adalah Allah menilai mereka berada dalam kesesatan atau mendapati mereka dalam kesesatan, atau dalam beberapa kasus, Allah membinasakan mereka.





# Allah Mengunci Mati Hati

Kesalahpahaman lain yang harus diluruskan dalam kaitan ini adalah yang berkaitan dengan Allah menetapkan segel pada hati. Kesalahpahaman dalam kasus ini adalah adanya anggapan bahwa Allah telah menciptakan sebagian manusia dengan segel di hati mereka, sementara ada orang lain yang diciptakan dengan hati yang bebas dan terbuka. Tidak ada jejak pembedaan semacam itu yang dijumpai di mana pun baik dalam Quran Suci maupun dalam Hadis. Semua manusia diciptakan tanpa dosa, semua manusia diciptakan suci, itulah ajaran tegas Islam. Quran Suci berfirman:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama; fitrah buatan Allah yang Ia menciptakan manusia atas (fitrah) itu. Tak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Itulah agama yang benar” (30: 30).

Menurut ayat ini semua manusia telah diciptakan dalam fitrah yang suci, dan sebuah hadis Nabi Suci yang sejatinya merupakan penjelasan dari ayat ini menyatakan:

“Setiap anak yang lahir dilahirkan di atas *fitrah* (yakni, sifat alami manusia yang disebut *agama yang lurus* dalam Quran Suci), kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi” (*Bukhari* 23: 80).

Anggapan bahwa sebagian manusia dilahirkan dengan segel di hati mereka bertentangan secara langsung dengan ajaran ini dan tidak dapat diterima sesaat pun. Quran Suci memang berbicara tentang Allah menetapkan segel pada sebagian hati tetapi dikatakan secara tegas bahwa segel itu ditetapkan pada hati orang-orang yang terkutuk, para pendosa yang keras hati yang tidak memedulikan seruan Nabi. Pada permulaan Quran Suci, dinyatakan:

“Sesungguhnya orang-orang kafir -- sama saja bagi mereka apakah engkau memperingatkan ataukah engkau tak memperingatkan mereka -- mereka tak akan beriman. Allah telah menutup (mencap) (*khatama*) hati mereka dan pendengaran mereka, dan pada penglihatan mereka ada penutup” (2: 6-7).

Harus dicatat bahwa meskipun penetapan menutup mati dibicarakan di sini, namun hal itu ada pada hati orang-orang yang telah begitu mengeraskan hati mereka sehingga mereka tidak mempedulikan peringatan Nabi sedikit pun. Mereka menolak untuk membuka hati mereka untuk menerima kebenaran, dan tidak menggunakan telinga mereka untuk mendengarkannya, tidak pula menggunakan mata mereka untuk melihat kebenaran dari kebatilan. Sebagaimana dinyatakan di tempat lain:

“Mereka mempunyai hati yang tak mereka gunakan untuk mengerti, dan mereka mempunyai mata yang tak mereka gunakan untuk melihat, dan mereka mempunyai telinga yang tak mereka gunakan untuk mendengar. Mereka bagaikan ternak” (7:179).

Dan lagi, mereka berkata:

“Hati kami tertutup terhadap apa yang engkau serukan kepada kami, dan dalam telinga kami terdapat sumbat, dan antara kami dan engkau terdapat tabir” (41:5).

Selalu orang-orang yang terkutuk itulah yang hatinya disebut dikunci mati:

“Demikianlah Allah mengunci-mati setiap hati orang sombong, yang angkuh” (40:35).

Fakta bahwa penyebab dari penguncian itu adalah tindakan pendosa itu sendiri yang tidak mengindahkan peringatan, diperjelas pula pada kesempatan lain:

“Dan di antara mereka ada yang mau mendengarkan kepada engkau, sampai tatkala mereka keluar dari sisi engkau, mereka berkata kepada orang-orang yang diberi ilmu: Apakah yang baru saja ia katakan? Itulah orang-orang yang Allah telah menyegel hati mereka, dan mereka mengikuti hawa-nafsu mereka” (47:16).

Semua ayat ini menunjukkan dengan jelas bahwa Allah menetapkan menutup mati pada hati orang-orang tertentu sebagai akibat dari perbuatan mereka itu sendiri. Mereka tidak mendengarkan seruan Nabi, mereka tidak mengindahkan peringatannya, mereka tidak berusaha memahami apa yang beliau katakan, dan hasilnya adalah Allah menetapkan segel pada hati mereka. Jika seseorang menutup pintu-pintu rumahnya rapat-rapat, maka secara alami ia akan berada dalam kegelapan. Persis dengan cara yang sama, mereka yang menutup sendiri pintu hati mereka akan menerima konsekuensi alami dari hal ini, yaitu penetapan segel (penguncian hati). Oleh karena itu, segel tersebut, karena merupakan konsekuensi dari

perbuatan manusia sendiri, tidak ada hubungannya dengan doktrin predestinasi.



# Hadis dan Predestinasi

Sekarang saya akan mengambil beberapa hadis yang darinya disimpulkan adanya predestinasi, tetapi saya ingin mengingatkan pembaca, bahwa Hadis harus dibaca dengan tunduk pada prinsip-prinsip baku yang telah ditetapkan dalam Quran Suci dan harus ditafsirkan sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan Kitab Allah, dan bahwa jika terjadi pertentangan, maka hadislah yang harus ditolak, karena kata-kata (dalam hadis) sering kali merupakan kata-kata para perawi, dan dalam subjek-subjek metafisik (abstrak) semacam itu telah terjadi banyak pencampuradukan anggapan para perawi melalui rantai *sanad* yang panjang. Terdapat perbedaan yang sangat besar antara hadis yang berkaitan dengan aturan dan regulasi kehidupan sehari-hari yang dapat dipahami dan diingat dengan mudah oleh setiap orang, dengan hadis yang berkaitan dengan subjek metafisik semacam ini di mana pendapat para penyampai hadis kadang-kadang—tanpa sengaja

dan kadang-kadang karena tidak memahami konsep kata-kata yang sebenarnya secara jelas—mempengaruhi penuturan hadis tersebut, dan di mana perubahan satu kata saja terkadang akan mengubah seluruh maksud yang mendasarinya.

Dengan mengingat hal ini, kita dapat mempertimbangkan hadis-hadis yang diriwayatkan dalam Kitab Qadar di Bukhari, namun sebelum mempertimbangkannya, saya akan mengambil hadis lain yang, meskipun tidak diakui oleh hadis shahih terbaik (seperti Bukhari-Muslim), merupakan argumen utama para penulis Barat mengenai predestinasi dalam Islam. Hadis ini muncul dalam beberapa bentuk yang berbeda dalam Abu Dawud, Tirmidzi, dan Ahmad, dan intinya adalah bahwa ketika Allah menciptakan Adam, Dia juga mengeluarkan ruh anak-anak keturunannya. Bentuk khusus dari hadis ini yang menarik bagi para penulis Barat adalah yang terdapat dalam salah satu laporan Ahmad:

“Dia berfirman kepada ruh-ruh yang ada di tangan kanan-Nya: ‘Ke surga, dan Aku tidak peduli’, dan Dia berfirman kepada mereka yang ada di tangan kiri-Nya, ‘Ke neraka, dan Aku tidak peduli’” (*Misykat*, Kitab Qadar).

Hadis ini menyingkapkan gambaran yang begitu terdistorsi tentang perlakuan Ilahi terhadap manusia sehingga seharusnya tidak ada keraguan sedikit pun untuk menolaknya. Quran Suci berfirman dengan kata-kata yang terang bahwa



karena kasih sayang-Nya, Dia menciptakan seluruh manusia (11:119); Quran berbicara tentang rahmat Ilahi yang meliputi segala sesuatu sebagaimana pengetahuan-Nya (40:7); Quran memberitahu pendosa yang paling keras hati sekalipun untuk tidak berputus asa dari rahmat-Nya, karena “Allah mengampuni dosa-dosa semuanya” (39:53); Quran menggambarkan Allah berulang kali sebagai Yang Maha Penyayang di antara para penyayang (7:151; 12:92; 21:83; 23:109, 118). Hadis juga melukiskan gambaran serupa tentang rahmat Allah yang tak terlukiskan. Hadis memberitahu kita bahwa Allah menuliskan ketika Dia memerintahkan penciptaan bahwa “Rahmat-Ku mendahului murka-Ku” (*Bukhari* 59:1); Hadis menggambarkan Allah telah membagi rahmat-Nya menjadi seratus bagian dan hanya mengirimkan satu bagian ke dunia, yang mana keseluruhan kasih sayang yang terekspresikan pada makhluk-makhluk ciptaan, termasuk kasih sayang seorang ibu kepada anaknya, merupakan manifestasi dari bagian keseratus itu, dan sembilan puluh sembilan bagian lainnya akan diungkapkan pada hari kebangkitan, sehingga jika orang kafir mengetahui keseluruhan rahmat Ilahi, dia tidak akan berputus asa untuk masuk surga (*Bukhari* 81:19; 78:19; *Muslim* 49:17-20). Hadis melukiskan gambaran tentang rahmat Allah yang tak terbatas ketika berbicara tentang Nabi Suci yang melihat seorang ibu mendekap anaknya ke dadanya dan bersabda kepada para sahabatnya, “Apakah kamu mengira bahwa wanita ini tega melemparkan anaknya ke dalam api?”, dan ketika mereka menjawab tidak, beliau menambahkan “Allah jauh lebih

penyayang kepada makhluk-makhluk-Nya daripada wanita ini kepada anaknya” (*Bukhari*, 87:18). Mungkinkah Allah dengan segala rahmat ini, yang bahkan melampaui gambaran kasih sayang manusia, dalam satu tarikan napas yang sama digambarkan berfirman: “Mereka ini ke neraka dan Aku tidak peduli?” Pastinya ini tidak mungkin merupakan sabda Nabi Suci. Ini adalah kesalahan dari seorang perawi dalam rantai panjang transmisi Hadis tersebut.

Dalam bentuk lain di mana hadis ini muncul dalam Tirmidzi, hadis tersebut diberikan sebagai penjelasan dari ayat ke-172 dari surah ketujuh Quran Suci. Hadis ini berbunyi sebagai berikut:

“Allah menciptakan Adam dan kemudian Dia mengusap punggungnya dengan tangan kanan-Nya dan mengeluarkan darinya anak-anak keturunan, dan berfirman: ‘Mereka ini Aku ciptakan untuk surga dan mereka akan mengerjakan amalan penghuni surga’; kemudian Dia mengusap punggungnya dan mengeluarkan anak-anak keturunan dan berfirman: ‘Mereka ini Aku ciptakan untuk neraka dan mereka akan mengerjakan amalan penghuni neraka’” (*Misykat*, Kitab Qadar).

Jika kita membaca ayat yang mana hadis ini dikatakan sebagai penjelasannya, kita akan menemukan bahwa hadis tersebut tidak memiliki kesamaan apa pun dengan ayat itu

kecuali maksud tentang pengeluaran keturunan. Ayat yang dimaksud berbunyi demikian:

“Dan tatkala Tuhan dikau melahirkan keturunan dari para putera Adam, dari punggung mereka, dan membuat persaksian atas diri mereka sendiri: Bukankah Aku Tuhan kamu? Mereka berkata: Ya, kami menyaksikan” (7:172).

Akan terlihat bahwa hadis yang dirujuk tersebut sama sekali tidak memuat penjelasan mengenai ayat ini. Dan lebih jauh lagi, di sini dinyatakan bahwa Allah menyatakan golongan yang lain sebagai penghuni neraka karena mereka akan mengerjakan amalan penghuni neraka. Hal ini sama sekali tidak bermakna bahwa dalam menciptakan manusia Allah telah menetapkan satu golongan untuk surga dan golongan lain untuk neraka. Hal itu hanya menunjukkan pengetahuan Allah yang meliputi segalanya. Namun ayat itu sendiri berbicara tentang sesuatu yang sangat berbeda, dan oleh karena itu tidak ada keraguan sedikit pun lagi bahwa hadis ini bukanlah penjelasan dari ayat Al-Quran tersebut. Penjelasan yang sebenarnya dari ayat Al-Quran yang dikutip di atas juga dijumpai dalam Hadis, dan tak diragukan lagi telah terjadi kesalahpahaman di pihak sebagian perawi yang menyesatkan mereka untuk memberikan penjelasan yang tidak memiliki kesamaan apa pun dengan aslinya dan bahkan sangat bertentangan dengan teks Al-Quran, yang mana hadis tersebut diklaim

sebagai penjelasannya. Sebuah penjelasan mengenai ayat tersebut memang dijumpai dalam Hadis namun penjelasan itu sangat berbeda dan sesuai dengan apa yang dikatakan dalam ayat itu sendiri. Mengutip ayat Al-Quran tersebut, Ubay bin Ka'ab menjelaskannya demikian:

“Dia mengumpulkan mereka dan menjadikan mereka berpasang-pasangan, memberi mereka rupa dan menjadikan mereka berbicara sehingga mereka bercakap-cakap. Kemudian Dia mengambil janji dan persetujuan dari mereka dan menyuruh mereka bersaksi terhadap diri mereka sendiri, seraya berfirman: ‘Bukankah Aku ini Tuhanmu?’ Mereka menjawab: ‘Ya.’ Dia berfirman: ‘Aku memanggil tujuh langit dan tujuh bumi untuk bersaksi terhadapmu, dan Aku memanggil bapakmu Adam untuk bersaksi terhadapmu, agar kamu tidak mengatakan pada hari kiamat, “Kami tidak mengetahui hal ini.” Ketahuilah bahwa tidak ada Tuhan selain Aku dan tidak ada Pemelihara selain Aku, dan janganlah menyekutukan sesuatu apa pun dengan-Ku; Aku pasti akan mengirimkan kepadamu rasul-rasul-Ku yang akan mengingatkanmu akan janji-Ku ini dan perjanjian-Ku ini, dan Aku akan menurunkan kepadamu kitab-kitab-Ku.’ Mereka menjawab: ‘Kami bersaksi bahwa Engkau adalah Tuhan kami dan Sembahan kami; kami tidak memiliki Pemelihara selain Engkau dan

kami tidak memiliki Tuhan selain Engkau” (*Misykat*, Kitab Qadar).

Kata-kata ini adalah riwayat Ahmad dan riwayat ini pun tidak sepenuhnya bebas dari pendapat para perawi, namun riwayat ini masih memiliki banyak kesamaan dengan naskah aslinya, dan oleh karena itu hadis pertama (yang bertentangan) karena sangat berbeda, bahkan berlawanan dengan hadis ini, harus ditolak karena disebabkan oleh suatu kesalahpahaman.

Jika kita mengambil ayat itu sendiri, kita mendapatinya begitu jelas sehingga bukan saja ia tidak memerlukan penjelasan, tetapi bahkan menghilangkan ketidakjelasan dari apa yang disebut sebagai penjelasan-penjelasan tadi. Karena ayat tersebut berbicara dengan terang tentang pengeluaran keturunan, bukan dari punggung Adam, melainkan dari punggung “anak-anak Adam” (bani Adam). Oleh karena itu, ayat tersebut secara jelas merujuk pada setiap manusia ketika ia lahir ke dunia, dan kesaksian itu adalah kesaksian yang diberikan oleh fitrah manusia itu sendiri bahwa Allah adalah Penciptanya. Dengan demikian ayat ini menetapkan prinsip bahwa setiap bayi manusia dilahirkan ke dunia ini dengan menanamkan fitrah yang benar, fitrah bahwa ia harus tunduk kepada Allah. Inilah prinsip yang sama yang ditetapkan di tempat lain pula dalam Quran Suci:

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama; fitrah buatan Allah yang Ia menciptakan

manusia atas (fitrah) itu. Tak ada perubahan dalam ciptaan Allah. Itulah agama yang benar. Tetapi kebanyakan manusia tak tahu” (30: 30).

Kedua ayat ini menetapkan dengan kata-kata yang jelas bahwa setiap bayi manusia dilahirkan ke dunia dalam keadaan suci; tidak ada satu pun yang lahir ke kehidupan ini dengan cap neraka padanya. Fitrah manusia diciptakan sedemikian rupa sehingga ia tidak dipaksa untuk mengikuti jalan kejahatan. Ia bebas dari setiap noda. Bahkan Hadis menetapkan dengan kata-kata yang jelas bahwa “setiap anak dilahirkan dalam keadaan *fitrah*” (keadaan yang benar atau kondisi Islam), dan bahwa orang tuanyalah yang kemudian “menjadikannya Yahudi atau Nasrani atau Majusi” (*Bukhari* 23: 80, 98). Jadi setiap anak terlahir sebagai seorang Muslim dan jika ia dimasukkan ke dalam agama yang salah atau mengikuti jalan yang salah, itu bukanlah tindakan Allah melainkan tindakan orang tuanya atau tindakannya sendiri. Dengan demikian, baik Quran Suci maupun Hadis memotong akar doktrin predestinasi, yakni doktrin bahwa sebagian manusia telah divonis masuk neraka bahkan sebelum mereka dilahirkan.

Sangat selaras dengan prinsip ini bahwa Islam mengakui semua anak-anak, baik yang lahir dari orang tua mukmin maupun kafir, masuk surga jika mereka meninggal sebelum mencapai usia *baligh* (dewasa). Bahkan seandainya hal ini tidak dinyatakan secara tegas, hal ini sudah menjadi kesimpulan yang pasti dari prinsip yang ditetapkan di atas berdasarkan Quran

Suci dan Hadis bahwa setiap anak dilahirkan dengan fitrah yang suci, seorang Muslim. Juga terdapat hadis yang jelas yang menetapkan bahwa semua anak-anak masuk surga.

Diriwayatkan bahwa Nabi Suci melihat dalam sebuah *rukyah* seorang laki-laki tua di kaki sebuah pohon besar dan di sekelilingnya terdapat anak-anak, dan dalam visi tersebut beliau diberitahu bahwa laki-laki tua itu adalah Ibrahim dan anak-anak yang ada di sekelilingnya adalah anak-anak yang meninggal *'alal-fitrah* yakni *sebelum mencapai usia baligh*. “Mendengar ini sebagian kaum Muslim bertanya kepada beliau: ‘Dan anak-anak kaum musyrikin juga, Wahai Rasulullah?’” Nabi menjawab:

“Anak-anak kaum musyrikin juga” (*Bukhari* 91: 46).

Berada bersama Ibrahim jelas bermakna berada di surga; dan menurut sabda Nabi Suci yang tegas, mereka mencakup anak-anak kaum musyrikin, apalagi anak-anak Ahli Kitab. Menurut hadis lain, ketika Nabi Suci ditanya mengenai anak-anak kaum musyrikin, beliau dilaporkan bersabda:

“Ketika Allah menciptakan mereka, Dia mengetahui apa yang mereka perbuat” (*Bukhari* 23:93).

Kata-kata ini telah ditafsirkan secara beragam, namun adalah salah jika memberikan makna yang bertentangan dengan kata-kata yang jelas dari *Bukhari* 91: 46. Bagaimanapun

juga, hadis ini tidak bermakna bahwa Allah mengetahui apa yang akan mereka lakukan setelah mencapai usia dewasa, karena hal itu bertentangan dengan fakta. Faktanya adalah Allah mengetahui bahwa mereka akan meninggal sebelum mencapai usia dewasa, dan inilah tampaknya makna yang tepat dari kata-kata tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh *Fathul Bari*. Allah mengetahui bahwa mereka akan meninggal dalam kondisi di mana mereka dilahirkan, yakni kondisi Islam, karena Dia mengetahui bahwa mereka tidak akan mencapai usia *baligh* di mana mereka akan mampu membedakan antara yang benar dan yang salah dan mengambil satu jalan atau jalan lainnya.

Sulit untuk mempertimbangkan semua hadis yang berkaitan dengan *qadar* dalam artikel ini. Oleh karena itu saya hanya akan mengambil *Bukhari*, koleksi Hadis yang paling dapat dipercaya. Pertama-tama, Bukhari tidak meriwayatkan satu pun hadis yang berbicara tentang iman kepada *qadar*, dan dengan demikian persoalan bahwa iman kepada *qadar* adalah salah satu dari dasar-dasar Islam telah terselesaikan. Iman kepada *qadar* tidak dikenal baik dalam Quran Suci maupun dalam koleksi Hadis yang paling terpercaya. Selanjutnya saya akan mengambil berbagai hadis yang diriwayatkan Bukhari dalam kitab *Jāmi'*-nya pada buku ke-82 yang berjudul *Qadar*. Tidak ada satu pun hadis yang diriwayatkan dalam bab ini yang memberikan dukungan apa pun terhadap teori bahwa jalan yang baik atau jahat telah digariskan sebelumnya dan dipaksakan kepada manusia. Hadis-hadis yang diriwayatkan



di sini maupun dalam koleksi-koleksi lain umumnya berbicara tentang Pengetahuan Ilahi mengenai segala sesuatu atau tentang perintah Ilahi yang berkuasa atas segalanya. Hadis yang paling terkenal yang darinya disimpulkan adanya predestinasi adalah hadis yang berbicara tentang malaikat yang bertanggung jawab atas janin. Hadis ini meriwayatkan bahwa “seorang malaikat diutus kepada janin, dan ia diperintahkan dengan empat perkara: rezekinya, ajal (batas umur)-nya, dan apakah ia celaka (*shaqiyy*) atau bahagia (*sa’id*)” (Bukhari 82: 1). Hadis yang sama yang muncul di tempat lain berbunyi sebagai berikut:

“Kemudian seorang malaikat diutus dan ia diperintahkan dengan empat kalimat. Dikatakan kepadanya: Tulislah amal perbuatannya, rezekinya, ajalnya, dan apakah ia celaka atau bahagia” (Bukhari 86: 6).

Pertama-tama, hadis ini memotong akar predestinasi, karena jika segala sesuatu telah dituliskan dalam ketetapan Ilahi sebelumnya, mengapa seorang malaikat harus diutus pada saat kelahiran (atau saat pembentukan janin) untuk menuliskan hal-hal ini? Adapun mengenai penulisan amal perbuatan dalam keadaan janin, tampaknya terdapat kesalahan yang jelas, karena Quran Suci secara terang berbicara tentang malaikat-malaikat yang menuliskan amal perbuatan ketika

perbuatan itu dilakukan, dan dalam kaitan ini bukan satu tetapi dua malaikat yang dibicarakan:

“Tatkala dua juru terima menerima dari sebelah kanan dan dari sebelah kiri sambil duduk “ (50: 17)

“Dan sesungguhnya bagi kamu ada Penjaga. Juru tulis yang mulia, Mereka mengetahui apa yang kamu lakukan”. (82: 10-12).

Namun bahwa seorang malaikat diutus dalam keadaan janin tampaknya hanya menyampaikan makna bahwa pengetahuan Ilahi mengenai segala sesuatu itu meliputi segalanya, sedemikian rupa sehingga Dia mengetahui segala hal tentang manusia bahkan saat dalam keadaan embrionik tersebut. Catatan malaikat itu, sebagaimana telah ditunjukkan, tidak bermakna penulisan secara aktual dalam sebuah buku; itu hanyalah ekspresi dari Pengetahuan Ilahi. Sebagaimana sifat-sifat benih semuanya ada tertanam di dalam benih, demikian pula janin menunjukkan akan berkembang menjadi apa manusia itu nantinya. Tidak ada mata manusia yang dapat melihat potensi-potensi tersembunyi ini, namun bagi Allah, tidak ada yang tersembunyi dari-Nya.

Hadis lain yang berkaitan dengan subjek ini adalah hadis yang berbicara tentang perdebatan Adam dengan Musa. Musa dilaporkan berkata kepada Adam bahwa kesalahan Adam-lah yang menyebabkan mereka keluar dari surga, yang dijawab oleh Adam:

“Apakah engkau menyalahkanku atas suatu perkara yang telah ditetapkan bagiku sebelum aku diciptakan?” (*Bukhari* 60:31).

Ditambahkan dalam riwayat tersebut bahwa Adam mengalahkan Musa dalam argumen. Menarik kesimpulan dari hadis ini bahwa meskipun kesalahan Adam benar-benar menjadi penyebab anak-anaknya diusir dari surga namun dia tidak bersalah karena Allah telah menetapkannya demikian, adalah sama saja dengan memberikan argumen di tangan setiap pendosa bahwa ia tidak bersalah hanya karena Allah telah menetapkan bahwa ia harus melakukan dosa, dan dengan demikian menumbangkan seluruh rencana Ilahi yang menjadikan setiap orang bertanggung jawab atas perbuatannya. Sebuah rujukan kepada Quran Suci akan menunjukkan bahwa kesalahan Adam bukanlah penyebab sebenarnya dari anak-anaknya hidup dalam keadaan tertentu, karena setelah pengampunan kesalahan Adam-lah umat manusia diperintahkan untuk hidup dalam keadaan tertentu itu, keadaan *hubūth* sebagaimana ia disebut, yaitu keadaan perjuangan melawan setan. Ini bukanlah *kejatuhan* yang sebenarnya, meskipun di dalamnya terdapat kemungkinan untuk jatuh, namun bersamanya juga terdapat peluang untuk menaklukkan dan menundukkan setan dan dengan demikian bangkit menuju kesempurnaan. Manusia dapat ditempatkan dalam satu dari dua kondisi. Ia dapat dibuat hidup dalam keadaan di mana tidak ada perjuangan tetapi kemudian juga tidak akan ada

kesempatan untuk menaklukkan, tidak ada harapan untuk bangkit menuju ketinggian spiritual yang agung. Atau ia dapat ditempatkan dalam keadaan perjuangan di mana terdapat kemungkinan untuk jatuh dan peluang untuk menaklukkan serta bangkit menuju kebesaran. Kondisi yang kedua inilah yang disebut keadaan *hubūth*<sup>1</sup> dalam Quran Suci. Adam tak diragukan lagi ditempatkan di sebuah taman dan ia dapat dikatakan sebagai keluar darinya, namun keturunannya tidak pernah ditempatkan di taman itu dan oleh karena itu mereka tidak dapat dikatakan sebagai keluar darinya. Tidak seorang pun dapat dikatakan sebagai keluar dari suatu kondisi atau tempat di mana ia tidak pernah ditempatkan.

Oleh karena itu, *hubūth* sangat berbeda dengan keluar dari surga, dan setelah pengampunan kesalahan Adam-lah *hubūth* umat manusia dibicarakan. Demikianlah 2:36 berbicara tentang kesalahan Adam; 2:37 berbicara tentang kesalahan itu

---

1 \*Kata *hubūth* memiliki makna yang sama dengan *nuzūl* (*Tāj al-‘Arūs*) yang berarti turun di tempat tertentu atau kondisi tertentu, dengan perbedaan bahwa dalam *nuzūl* terdapat maksud tentang masuk secara terhormat ke dalam suatu keadaan (Raghib). Dalam Quran Suci, *hubūth* selalu digunakan dalam kaitannya dengan Adam dan keturunannya yang hidup dalam keadaan tertentu, kecuali pada satu kesempatan di mana kata itu digunakan bagi Bani Israil dalam pengertian sederhana turun di sebuah kota atau hidup dalam keadaan menetap dan beralih ke pertanian. Bani Israil meminta kepada Musa untuk berdoa kepada Allah agar mereka mendapatkan "apa yang ditumbuhkan bumi", "sayur-mayurnya dan mentimunnya" dll, dan jawabannya adalah:

"Pergilah (turunlah) kamu ke suatu kota (*Ar. ihbithū mishran* dari *hubūth*), pasti kamu memperoleh apa yang kamu minta" (2:61). Dapat dilihat bahwa kata *habth* atau *hubūth* digunakan di sini hanya dalam arti memasuki atau turun di suatu tempat atau kondisi tanpa ada maksud tentang kejatuhan atau kehinaan yang melekat padanya.

diampuni dan 2:38 berbicara tentang *hubūth* anak-anak Adam. Saya mengutip dua ayat terakhir:

“Lalu Adam menerima firman (Wahyu) dari Tuhannya, dan Ia kembali (kasih sayang) kepadanya. Sesungguhnya Dia itu Yang berulang-ulang (kemurahan-Nya), Yang Maha-pengasih. Kami berfirman: Pergilah (*Ar. ihbithū*) kamu semua dari keadaan ini. Sesungguhnya akan datang kepada kamu petunjuk dari-Ku, lalu barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, tak ada ketakutan akan menimpa mereka, dan mereka tak akan susah” (2:37-38).

Demikian pula di tempat lain:

“Lalu Tuhannya memilih dia, maka Ia kembali (kasih sayang) kepadanya dan memberi petunjuk. Ia berfirman: Pergilah dari sana, kamu sekalian; sebagian kamu adalah musuh sebagian yang lain. Maka sesungguhnya akan datang kepada kamu petunjuk dari-Ku; lalu barangsiapa mengikuti petunjuk-Ku, ia tak akan sesat dan tak pula akan celaka.” (20: 122-123).

Jadi jawaban Adam kepada Musa adalah bahwa bukan karena kesalahannya manusia harus hidup dalam keadaan

perjuangan dengan setan, karena hal itu adalah rencana Ilahi bahkan sebelum ia dilahirkan.

Saya tidak akan masuk ke dalam rincian sisa hadis dari Bukhari. Banyak dari hadis-hadis ini ditafsirkan secara keliru. Sebagai contoh, dalam satu hadis dikatakan bahwa ketika Nabi Suci ditanya tentang anak-anak kaum musyrikin yang meninggal sebelum mencapai usia *baligh*, jawaban beliau adalah:

“Allah lebih mengetahui apa yang akan mereka kerjakan” (*Bukhari* 82: 3).

Kata-kata ini disalahartikan bermakna bahwa karena Allah mengetahui bahwa setelah mencapai usia dewasa mereka akan menjadi musyrik, maka mereka akan masuk neraka. Makna ini bertentangan dengan hadis berikutnya yang mengatakan bahwa semua anak-anak yang meninggal sebelum mencapai usia dewasa berada di pangkuan Ibrahim. Makna dari kata-kata yang dikutip hanyalah bahwa Allah hanya bermakna bahwa Allah mengetahui bahwa mereka akan meninggal pada masa bayi dan tidak akan menanggung dosa apa pun, dan Dia akan memperlakukan mereka sesuai dengan itu. Hadis lain memberitahu kita tentang kematian seorang cucu Nabi Suci dan Nabi Suci menghibur ibu anak itu dengan sabda beliau:

“Milik Allah-lah apa yang Dia ambil dan milik Allah-lah apa yang Dia beri; setiap orang memiliki batas umur (*ajal*), maka hendaklah dia bersabar”.

Hadis ini sama sekali tidak menyebutkan tentang ketetapan perbuatan baik dan buruk. Hadis ini berbicara tentang batas umur, karena setiap orang dalam pengetahuan Allah memiliki batas umur. Banyak hadis lain yang bersifat serupa yang secara keliru dianggap memberikan dukungan pada doktrin predestinasi. Saya hanya akan menyebutkan satu lagi. Nabi Suci diriwayatkan pernah bersabda dalam suatu majelis bahwa tidak ada seorang pun melainkan telah dituliskan tempatnya di neraka atau di surga. Mendengar itu seseorang bertanya:

“Tidakkah sebaiknya kami bersandar (pada nasib), wahai Rasulullah (dan meninggalkan amal)?” Nabi bersabda:

“Jangan, beramallah, karena bagi setiap orang itu dimudahkan”, dan kemudian beliau membacakan ayat berikut:

“Adapun orang yang memberi dan bertaqwa. Dan membenarkan apa yang baik, Kami akan memudahkan baginya (jalan) kemudahan. Adapun orang yang kikir dan menganggap dirinya dapat mencukupi sendiri, Dan ia mengingkari apa yang baik, Kami akan memudahkan baginya (jalan) kesukaran.” (92: 5-10).

Nah, jika ada kesimpulan tentang predestinasi yang dapat ditarik dari kata-kata hadis tersebut, maka ayat-ayat yang dikutip oleh Nabi Suci untuk mendukung sabda beliau justru menafikan kesimpulan tersebut, karena ayat-ayat itu secara jelas berbicara tentang dua akhir yang berbeda bagi dua jenis pelaku amal yang berbeda. Sabda Nabi Suci sendiri mengarah pada kesimpulan yang sama, karena beliau menekankan pada amal perbuatan. Demikian pula kata-kata penutup beliau—”bagi setiap orang itu dimudahkan”—tidak mengarah pada kesimpulan lain, karena maknanya adalah bahwa bagi pelaku kebaikan maka akhir yang baik itu dimudahkan, dan bagi pelaku kejahatan maka akhir yang buruk itu dimudahkan, sebagaimana dinyatakan secara terang dalam ayat-ayat yang dikutip untuk mendukung penegasan beliau.



# Iman kepada Qadar tidak ada dalam Quran dan Bukhari

Kita sekarang sampai pada pertanyaan yang sebenarnya. Telah diuraikan, pertama, bahwa meskipun Quran Suci berbicara tentang *qadar* atau *taqdir*, kata-kata ini sama sekali tidak membawa makna predestinasi atau penetapan nasib baik dan buruk bagi manusia; kedua, bahwa *qadar* atau *taqdir* yang dibicarakan oleh Quran Suci bersifat umum, sebuah hukum yang berlaku di seluruh alam semesta, sebuah batasan yang di dalamnya seluruh penciptaan bergerak maju, dan oleh karena itu *qadar* atau *taqdir* tidak ada hubungannya dengan nasib baik dan buruk yang khusus bagi manusia. Ketiga, bahwa tidak ada penyebutan sama sekali mengenai iman atau keyakinan kepada *qadar* atau *taqdir* dalam Quran Suci ataupun dalam hadis yang paling terpercaya; dan keempat, bahwa hal itu

tidak pernah disebutkan sebagai salah satu dari rukun iman sebagaimana iman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan kehidupan sesudah mati disebutkan. *Qadar* atau *taqdir* dibicarakan hanya sebagai hukum Ilahi yang berlaku universal di alam semesta sama seperti banyak hukum lain yang disebutkan, dan tidak muncul pertanyaan mengenai keimanan terhadapnya. Harus dipahami pula dengan jelas bahwa rukun iman semuanya disebutkan dengan terang dan bahkan dijelaskan sepenuhnya dalam Quran Suci itu sendiri, dan sesuatu yang tidak disebutkan dalam Kitab Suci tidak dapat diterima sebagai rukun iman. Hadis hanyalah sumber sekunder agama Islam dan pada kenyataannya, ia hanya membahas masalah-masalah sekunder agama atau rincian. Prinsip-prinsip agung, doktrin-doktrin dasar, semuanya harus didapatkan dari Quran Suci, dan Quran Suci tidak menyebutkan *qadar* di antara rukun-rukun iman, tidak pula berbicara tentang iman kepada *qadar*. Hanya dalam Hadis kita menemukan penyebutan tentang *qadar*, dan bahkan di sini koleksi Hadis yang paling tepercaya, yakni *Bukhari*, tidak memuat satu hadis pun yang menyebutkan iman kepada *qadar* sebagai rukun iman. Jadi, baik bagi Quran Suci maupun *Shahih Bukhari*, iman kepada *qadar* tidak dikenal, dan oleh karena itu menyebutnya sebagai dasar Islam sama sekali tidak benar.

# Iman kepada Qadar, doktrin yang muncul kemudian

Terdapat satu hadis yang menunjukkan bahwa iman kepada *qadar* adalah doktrin yang muncul kemudian. Dalam kitab keduanya, Kitab Iman, *Bukhari* meriwayatkan hadis berikut dari Abu Hurairah:

“Nabi Suci pada suatu hari sedang duduk di luar di antara sejumlah orang ketika datang kepada beliau seorang laki-laki dan berkata: ‘Apakah iman itu?’ Nabi Suci menjawab: ‘Iman adalah engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, pertemuan dengan-Nya, rasul-rasul-Nya, dan engkau beriman kepada kehidupan setelah mati’” (*Bukhari* 2:37).

Hadis ini panjang dan saya hanya mengutip bagian pertama yang berkaitan dengan pokok bahasan ini. Nah, hadis yang sama ini juga diriwayatkan dalam *Muslim* melalui tiga jalur (*channel*) yang berbeda. Pada jalur pertama, keempat perawinya sama dengan yang ada di *Bukhari* dan kata-kata hadisnya juga hampir sama:

“Nabi Suci pada suatu hari sedang duduk di luar di antara sejumlah orang ketika datang kepada beliau seorang laki-laki dan berkata: ‘Apakah iman itu, Wahai Rasulullah?’ Nabi Suci menjawab: ‘Bahwa engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, rasul-rasul-Nya, dan engkau beriman kepada kehidupan setelah mati’” (*Muslim* 1: 1).

Pada jalur keduanya, tiga perawi pertamanya lagi-lagi sama dengan yang ada di *Bukhari* dan hadis tersebut diriwayatkan dengan kata-kata yang dikutip di atas. Pada jalur ketiganya, hanya dua perawi pertama yang sama, sisanya berbeda, dan sebuah perubahan dimasukkan ke dalam kata-kata hadis tersebut dan bagian yang berkaitan dengan jawaban Nabi kini mengambil bentuk berikut:

“Bahwa engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, Kitab-Nya, pertemuan dengan-Nya, rasul-rasul-Nya, dan engkau beriman kepada

kehidupan setelah mati, dan beriman kepada *qadar*, seluruhnya” (*Muslim* 1: 1).

Akan terlihat bahwa ketika perawinya sama dengan yang ada di *Bukhari* (dengan pengecualian perawi terakhir yang darinya *Muslim* mengambil kata-katanya), kata-kata hadis tersebut hampir sama baik dalam *Bukhari* maupun *Muslim*, hanya ada penambahan kata “dan Kitab-Nya”. Kata-kata ini mungkin telah ditambahkan oleh salah satu perawi *Muslim* sebagai hasil logis dari iman kepada rasul-rasul Allah, atau kata-kata itu telah ditinggalkan oleh salah satu perawi *Bukhari* karena sudah termasuk dalam iman kepada rasul-rasul Ilahi. Jika tidak, dasar-dasar iman tersebut persis sama dan demikian pula kata-katanya dalam kedua periwayatan itu. Bahkan ketika *Muslim* hanya memiliki tiga perawi teratas *Bukhari*, kata-kata hadisnya masih tetap sama. Namun pada jalur ketiga, di mana hanya dua perawi teratas *Bukhari*—Abu Hurairah dan Abu Zara—yang dipertahankan, hadis tersebut berubah dan elemen yang benar-benar baru dimasukkan ke dalamnya dengan penambahan “iman kepada *qadar*” yang sama sekali tidak dikenal oleh perawi-perawi lain. Hal ini menunjukkan secara konklusif bahwa iman kepada *qadar* adalah sebuah doktrin yang muncul belakangan yang tidak terdapat dalam teks aslinya. Hal ini menunjukkan tanpa keraguan sedikit pun bahwa kata-kata “iman kepada *qadar*” ditambahkan oleh perawi ketiga, dan bahwa kata-kata ini tidak diucapkan baik oleh Abu Hurairah maupun oleh perawi berikutnya, Abu Zar’a. Dengan

demikian, tidak ada keraguan sedikit pun bahwa pencantuman iman kepada *qadar* di antara dasar-dasar iman adalah tambahan yang muncul sekitar akhir abad pertama Hijriah. Tidak diragukan lagi bahwa diskusi-diskusi mengenai *qadar* muncul belakangan, dan selama diskusi-diskusi inilah—baik karena ketidaksengajaan atau sebab lain—seorang perawi memasukkan kata-kata ini ke dalam mulut Abu Hurairah.

Hadis yang sama telah diriwayatkan kembali oleh *Muslim* melalui jalur yang sangat berbeda dengan catatan pengantar dari perawi terakhir, Yahya bin Ya'mar, sebagai berikut:

“Orang pertama yang memegang pandangan tentang *qadar* di Basra adalah Ma'bad al-Juhani, maka saya dan Humaid bin Abdur Rahman pergi menunaikan ibadah haji dan kami berkata bahwa jika kami bertemu dengan salah seorang sahabat Nabi Suci, kami akan bertanya kepadanya tentang apa yang dikatakan orang-orang ini mengenai *qadar*, dan kami dianugerahi kesempatan bertemu dengan Abdullah bin Umar yang sedang memasuki masjid”.

Catatan tersebut kemudian melanjutkan bahwa perawi itu bertanya kepada Abdullah “tentang orang-orang yang mengatakan tidak ada *qadar*<sup>1</sup> dan bahwa urusan itu (nasib)

---

1 \*Orang-orang ini di sini disebut sebagai penyangkal *qadar* tetapi nama yang diberikan kepada mereka oleh para teolog kemudian adalah *Qadariyah* yang berarti penegak *qadar*. Oleh karena itu, kaum *Muktazilah* yang kemudian menjadi

bermula saat ini (baru terjadi tanpa penetapan sebelumnya).” Kemudian hadis yang sama diriwayatkan dengan kata-kata yang berbeda, dan bagian yang sedang dibahas berbunyi demikian:

“Bahwa engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, dan rasul-rasul-Nya, dan hari akhir, dan bahwa engkau beriman kepada *qadar*, baik buruknya.”

Akan terlihat bahwa kata-kata “pertemuan dengan-Nya” dihilangkan dalam hadis ini, sementara pada iman kepada *qadar* dalam hadis Abu Hurairah ditambahkan kata-kata *khairi-hi wa syarrihi* atau “baiknya dan buruknya”.

Catatan pengantar tersebut terlalu jelas. Diskusi-diskusi sedang berlangsung terkait *qadar*, dan sebuah golongan telah muncul yang sepenuhnya menolak *qadar*\*. Abdullah bin Umar hidup sampai tahun ke-73 Hijriah dan ketika ditanya

---

penegak teori ini berargumen bahwa nama *Qadariyah* tidak dapat diterapkan kepada mereka melainkan kepada para penegak doktrin *qadar* (takdir Allah). Argumen ortodoks di sisi lain adalah bahwa kaum *Muktazilah* atau pendahulu mereka yang mempertanyakan *qadar* Allah telah menetapkan *qadar* saingan bagi manusia, karena mereka percaya bahwa manusia adalah pencipta perbuatannya sendiri. Namun mungkin kata *qadar* digunakan oleh para pendebat ini dalam arti *qudrah* yakni kekuasaan/daya, dan kedua belah pihak yang bertikai telah pergi ke dua ekstrem: mereka yang menegaskan kekuasaan mutlak Allah dengan menolak bahwa manusia memiliki pilihan bebas apa pun, dan mereka yang menegaskan teori kekuasaan mutlak manusia atas perbuatannya. Kebenaran terletak di tengah-tengah antara dua pandangan ekstrem ini.

tentang masalah ini, beliau diduga tidak hanya menegaskan *qadar* tetapi juga meriwayatkan sebuah hadis yang menyebutkan iman kepada *qadar* sebagai salah satu dari dasar-dasar Islam. *Bukhari* tidak menerima hadis ini, sementara *Muslim* dengan menerima kebenaran hadis *Bukhari* (yang tidak menyebutkan *qadar*) telah menunjukkan bahwa hadis Ibn Umar ini tidak dapat diandalkan, dan mungkin keinginan untuk membungkam lawan telah memicu ketidakhati-hatian di pihak sebagian pendebat.



# Makna Iman kepada Qadar

Sulit untuk mengatakan apa makna yang dibawa oleh iman kepada *qadar*. Kata-kata yang muncul dalam satu hadis adalah “bahwa engkau beriman kepada *qadar*, seluruhnya” dan dalam hadis kedua, “bahwa engkau beriman kepada *qadar*, baiknya dan buruknya.” Versi ketiga, “bahwa engkau beriman kepada *qadar*, baiknya dan buruknya, berasal dari Allah” yang biasanya dijumpai dalam buku-buku akidah, tidak berhasil saya telusuri ke hadis mana pun. Sangat mungkin bahwa dua tambahan terakhir itu bahkan lebih baru daripada perumusan awal keyakinan terhadap *qadar*.

Jika kita mengambil kata *qadar* dalam makna aslinya sebagaimana digunakan dalam Quran Suci, sebuah keyakinan “kepada *qadar*, seluruhnya” hanya akan bermakna bahwa seseorang harus percaya bahwa segala sesuatu di alam semesta ini tunduk pada suatu hukum dan di dalam suatu batasan, dengan Allah saja sebagai Pengendali segalanya.

Jika kita mengambil bentuk berikutnya, “bahwa engkau beriman kepada *qadar*, baiknya dan buruknya”, maka kebaikan dan keburukan itu sama sekali tidak merujuk pada perbuatan baik atau jahat manusia, melainkan pada keadaan baik dan buruk di mana manusia ditempatkan untuk mengerjakan nasibnya. Kata asli *khair* dan *syarr* telah digunakan secara bebas dalam Quran Suci dalam pengertian ini. Saya berikan beberapa contoh:

“Sesungguhnya manusia itu diciptakan gelisah. Jika tertimpa keburukan (Ar. *syarr*/kesusahan), ia mengeluh, Dan jika ia memperoleh kebaikan (Ar. *khair*/harta), ia kikir” (70: 19-21);

“Dan manusia berdo’a untuk keburukan (Ar. *syarr*) seperti ia seharusnya berdo’a untuk kebaikan (Ar. *khair*); dan manusia itu selalu terburu-buru” (17:11);

“Dan jika Allah mempercepat (akibat) buruk (Ar. *syarr*) bagi manusia, sebagaimana mereka ingin cepat-cepat memperoleh kebaikan (Ar. *khair*), niscaya hukuman mereka diputuskan terhadap mereka” (10:11);

“Tiap-tiap jiwa pasti merasakan mati. Dan Kami menguji kamu dengan keburukan (Ar. *syarr*) dan kebaikan (Ar. *khair*) sebagai cobaan.” (21:35).

Faktanya, *khair* adalah segala sesuatu yang mendatangkan kebaikan dan lawannya adalah *syarr* (Raghib); dan *khair* atau

*syarr* hanya bermakna melakukan kebaikan atau melakukan kejahatan ketika sebuah kata yang bermakna “melakukan” ditambahkan padanya, yang padanannya adalah *amal*. Oleh karena itu, kebaikan *qadar* (ukuran atau batasan Ilahi) dan keburukan *qadar* hanya bermakna apa pun dari nasib baik atau nasib buruk yang mendatangi manusia. Maknanya dengan demikian adalah bahwa apa pun nasib baik atau buruk yang menimpa manusia, hal itu harus diterima sebagai datang dari Allah; dengan kata lain, seseorang harus sepenuhnya berserah diri kepada kehendak Ilahi dalam segala keadaan. Ini, sebagaimana telah ditunjukkan, adalah salah satu pelajaran terbesar dalam hidup yang telah diajarkan kepada seorang Muslim.

Bagaimanapun juga, sebuah keyakinan kepada *qadar* tidak bermakna keyakinan kepada predestinasi (ketentuan nasib yang memaksa), karena predestinasi—yang kata Arabnya adalah *jabar*—tidak pernah menjadi keyakinan komunitas Muslim. Kaum *Jabariyah* atau penganut predestinasi, di sisi lain, telah diakui sebagai sekte sesat. Seorang penganut predestinasi yang kaku, yang percaya bahwa manusia tidak memiliki kendali atas tindakannya, akan menyangkal prinsip paling dasar agama, yaitu tanggung jawab manusia atas perbuatannya. Posisi ortodoks (yang benar) selalu merupakan posisi tengah. Manusia memiliki kehendak bebas tetapi kehendak itu dilaksanakan dalam batasan-batasan tertentu. Hanya kehendak Ilahi yang dapat disebut sebagai kehendak bebas mutlak, sebuah kehendak yang tidak berada dalam batasan apa pun, namun segala sesuatu yang diciptakan—dan oleh karenanya

segala sesuatu yang bersifat manusiawi—tunduk pada *qadar*, pada ukuran Ilahi atas segala sesuatu, pada batasan-batasan di atasnya oleh kekuasaan pengendali yang lebih tinggi. Manusia bukanlah pemilik pengetahuan mutlak, tidak pula kekuasaan mutlak, tidak pula kehendak mutlak; semua sifat ini adalah milik Allah semata. Pengetahuan manusia, kekuasaan manusia, dan kehendak manusia semuanya berada di bawah batasan-batasan, dan batasan-batasan ini ditempatkan padanya oleh ukuran Ilahi yang disebut *qadar*. Hanya dalam pengertian inilah seorang Muslim dapat dikatakan memiliki iman kepada *qadar*.